



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

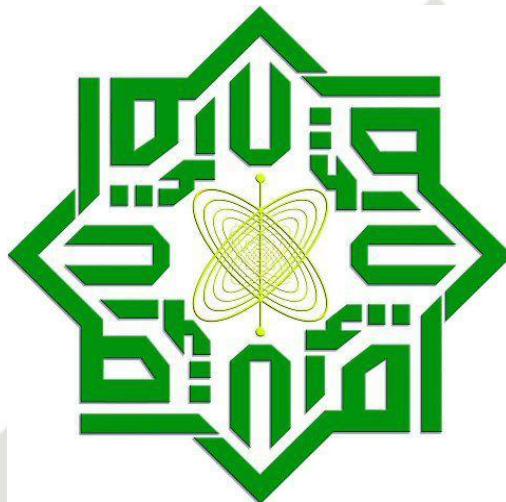
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mengutip sumber dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**BATAS WAKTU PENYERAHAN BARANG PESANAN (MUSLAM FIIH)
DALAM AKAD SALAM (STUDI KOMPARATIF ANTARA IMAM ABU
HANIFAH DAN IMAM ASY-SYAFI'IE)**

SKRIPSI



UIN SUSKA RIAU

OLEH :

MOHAMAD FAKHRUDDIN BIN HAMAT

NIM: 11423106236

PROGRAM SI

JURUSAN PERBANDINGAN MAZHAB

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

1441 H/2021 M



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul ” BATAS WAKTU PENYERAHAN BARANG PESANAN (MUSLAM FIIH) DALAM AKAD SALAM, (STUDI KOMPARATIF ANTARA IMAM ABU HANIFAH DAM IMAM ASY-SYAFI'I) yang Ditulis oleh:

Nama : MOHAMAD FAKHRUDDIN BIN HAMAT

Nim : 11423106236

Program Studi : Perbandingan Mazhab (PM)

Dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 28 Juni 2021

Pembimbing Skripsi

Dr.Zulfahmi Bustami, M.Ag

UIN SUSKA RIAU

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"BATAS WAKTU PENYERAHAN BARANG PESANAN (MUSLAM FIIH) DALAM AKAD SALAM, (STUDI KOMPARATIF ANTARA IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM ASY-SYAFTI")**, yang ditulis oleh:

Nama : MOHAMAD FAKHRUDDIN BIN HAMAT

NIM : 11423106236

Program Studi : Perbandingan Mazhab (PM) Telah

dimunaqasyahkan pada :

Hari / Tanggal : Kamis, 15 Juli 2021

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Daring / online

Telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah
Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 4 Agustus 2021

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua

Dr. H. Mawardi, M.SI

Sekretaris

H Marzuki, M.Ag

Penguji I

Ahmad Fauzi, S.HI, M.A

Penguji II

Muhammad Abdi Al-Maktsur, M.Ag

Mengetahui :

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum n



Dr. Zulkifli, M.Ag

NIR 197410062005011005



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul **"BATAS WAKTU PENYERAHAN BARANG PESANAN (MUSLAM FIIH) DALAM AKAD SALAM, (STUDI KOMPARATIF ANTARA IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM ASY-SYAFTI")**, yang ditulis oleh:

Nama : MOHAMAD FAKHRUDDIN BIN HAMAT
 NIM : 11423106236
 Program Studi : Perbandingan Mazhab (PM)

Telah di perbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 4 Agustus 2021

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua
Dr. H. Mawardi, M.SI

Sekretaris
H Marzuki, M.Ag

Penguji I
Ahmad Fauzi, S.HI, M.A

Penguji II
Muhammad Abdi Al-Maktsur, M.Ag

Kepala Sub Bagian Akademik
 Fakultas Syariah dan Hukum

Jalinus, S.Ag
 NIP. 197508012007011023



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Mohamad Fakhruddin Bin Hamat : **“Batas Waktu Penyerahan Barang Pesanan (*Muslim Fiih*) Dalam Akad Salam. Studi Komparatif Antara Imam Abu Hanifah dan Imam Asy-Syafi’ie.”**

Latar belakang penulis mengangkat permasalahan ini karena adanya perbedaan pendapat yang nyata mengenai hukum *Muslim Fiih* dalam akad salam dan perbedaan disebabkan oleh pemahaman hadis. Maka permasalahan ini menarik perhatian penulis untuk mengkaji dalam sebuah penelitian yaitu, bagaimana pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Asy-Syafi’ie mengenai boleh atau tidaknya batas waktu penyerahan barang pesanan (*muslim fiih*) dalam akad salam, serta dalil yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah dan Imam Asy-Syafi’ie dalam menginstimbatkan hukum mengenai batas waktu penyerahan barang pesanan (*muslim fiih*) dalam akad salam, dan bagaimana analisis *fiqh muqararah*, yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah dan Imam Asy-Syafi’ie mengenai boleh atau tidaknya batas waktu penyerahan barang pesanan (*muslim fiih*) dalam akad salam.

Jenis penelitian ini adalah normativ hukum Islam yaitu berkaitan dengan perbandingan hukum atau perbandingan pendapat antara dua Imam yang dilakukan menggunakan metode library research (studi perpustakaan). Sumber data adalah sumber data sekunder yang terdiri daripada bahan primer, sekunder



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan tersier. Sumber primer adalah kitab *Al-Mabsut* dan kitab *Al-Umm*, sumber sekunder adalah seperti Fikih Empat Mazhab dan Fikih Islam Wa Adillatuhu dan lain-lain, bahan tersier adalah Kamus Istilah Asing, ensiklopedia dan lain-lain sedangkan teknik analisis menggunakan konten analisis dalam penelitian kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan komparatif yaitu mengemukakan semua pendapat dan memilih pendapat yang terkuat.

Analisa pendapat yang paling kuat di antara Imam Abu Hanifah dan Imam Asy-Syafi'ie, dapat penulis simpulkan adalah pendapat kedua yaitu pendapat Imam Asy-Syafi'ie bahwa batas waktu penyerahan barang pesanan (*muslam fiih*) diperbolehkan karena Imam Asy-Syafi'ie melihat kemudharatan yang akan berlaku, seperti mengelakan ketidakjelasan (*gharar*) barang tersebut.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga setelah melalui beberapa proses, dalam keterbatasan waktu, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Tujuan penyusunan skripsi ini untuk memenuhi syarat menyelesaikan Sarjana Hukum (SH) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis memohon petunjuk dan bimbingan kepada Allah SWT, agar penulis dapat mengemban amanah atas ilmu yang selama ini penulis tekuni, semoga ilmu yang diberikan kepada penulis selama ini dapat bermanfaat di dunia dan akhirat.

Penulis bersyukur atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Studi Komparatif Antara Imam Abu Hanifah dan Imam Asy-Syafi’ie Tentang Batas Waktu Penyerahan Barang Pesanan (*Muslim Fiih*) Dalam Akad Salam”. Dalam proses pelaksanaan perkuliahan sampai penulisan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik materil maupun moral. Dengan segala ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Orang tua saya, Ayahnda Hamat Bin Hussain dan Ibunda Rahmah Binti Hussin yang selalu memberikan dukungan moral kepada saya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
3. Bapak Prof. Dr. Hairunnas, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Dr. Drs. H. Hajar M.Ag Selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
5. Bapak Darmawan Tia Indrajaya M.Ag selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab, dan Bapak Ahmad Fauzi, S.HI,M.A, selaku sekretaris jurusan Perbandingan Mazhab serta semua staf akademik Jurusan Perbandingan Mazhab yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini.
6. Dosen pembimbing, Dr. Zulfahmi Bustami, M.Ag yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Hendri Sayuti M.Ag, selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan selama penulis menempuh perkuliahan di Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab.
8. Bapak/Ibu dosen fakultas syariah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah mengajarkan berbagai disiplin ilmu.
9. Kepada teman-teman Hanif Haris S.H, Wardah Sp.d, Danial Syafiq, Nur Sakinah Suhalwi, Aldiansyah Pulungan S.H, Ismail, Hadrami SA.g, Hafiz Ismail S.H, Badi'uzzaman S.H, Habib Ra'i, Asmaan Zakaria.

Penulis juga menyadari dengan segala kerendahan hati bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, semua kritik dan saran yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca yang budiman pada umumnya. Amin.



Pekanbaru, 8 Juni 2021

Penulis

UIN SUSKA RIAU

Mohamad Fakhruddin Bin Hamat

NIM: 11423106236



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penelitian.....	11
BAB II: BIOGRAFI IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM ASY-SYAFI'IE	
A. Biografi Imam Abu Hanifah	
1. Kelahiran Dan Nasab.....	13
2. Pendidikan Dan Guru.....	14
3. Murid Dan Karya.....	16
4. Suasana Politik	18
5. Metode Dan Istinbat.....	18
B. Biografi Imam Asy-Syafi'ie	
1. Kelahiran Dan Nasab.....	23
2. Pendidikan Dan Guru.....	25
3. Murid Dan Karya.....	27
4. Suasana Politik	28



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Metode Dan Istibat.....	30
----------------------------	----

BAB III: TINJAUAN UMUM TENTANG (MUSLAM FIIH) DALAM AKAD SALAM

A. Pengertian.....	35
B. Dasar Hukum.....	38
C. Rukun Dan Syarat.....	40
D. Pendapat Ulama.....	52

BAB IV: HUKUM PENYERAHAN BARANG PESANAN (MUSLAM FIIH) DALAM AKAD SALAM MENURUT IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM ASY- SYAFI'IE

A. Pendapat Imam Abu Hanifah Dan Imam Asy Syafi'ie.....	57
B. Dalil Yang Digunakan Oleh Imam Abu Hanifah Dan Imam Asy- Syafi'ie Dalam Menginstinbatkan Hukum	62
C. Analisis Fiqh Muqaranah.....	72

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A) Latar Belakang Masalah

Di zaman moderen ini masyarakat sudah diperkenalkan dengan berbagai jenis jual beli dan pengenalan ini sangat diperlukan guna untuk memudahkan masyarakat. Antaranya adalah dengan menggunakan kaedah transaksi jual beli salam. Transaksi jual beli salam adalah transaksi yang sering digunakan oleh masyarakat karena kemudahan selain sistem jual beli yang praktis.

Selain daripada itu, dengan keadaan transaksi jual beli yang menjadi suatu transaksi yang bersifat global. Maka tidak salah kalau sistem jual beli salam ini di kedepankan sebagai transaksi jual beli yang memudahkan masyarakat untuk berurusan. Oleh sebab itu saya menulis skripsi ini untuk mengedepankan permasalahan yang berlaku di dalam jual beli salam atau bay' al-salam.

Kata *bay'* yang artinnya jual beli termasuk kata bermakna ganda yang bersinonim,¹ seperti katanya *syiraa*². Dalil nya:

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ³

Artinya :

Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga rendah.

(Surah Yusuf ayat : 20)

¹ Wahbah Az- Zuhaili, *Fiqh Islami Wa Adillatuhu*, alih bahasa oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2007), Jilid 5, h. 25.

² Bai' dan syira sama artinya yaitu tukar menukar secara umum.

³ *The Holy Qur'an Al-Fatih*, terj. (Jakarta Timur: Pt Insan Media Pustaka, 2012), h. 237.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya mereka menjual Yusuf, karena mereka mengambil ganti dan memberi ganti, yang satu sebagai penjual dengan yang ia beli dan pembeli dengan apa yang ia ambil, maka kedua nama ini layak untuk dijadikan sebagai sebutan. Baik penjual maupun pembeli dinamakan *Baa'i'un* dan *bayyi'un*, *musytarin* dan *syaarin*.

Salam itu adalah memberi, memajukan atau meninggalkan. Secara teknis, kontrak *bai'u salam* merujuk kepada kontrak penjualan yaitu penjual berjanji untuk menjual beberapa komoditas khusus kepada pembeli pada tarikh masa depan yang diperstujui sebagai pertukaran dengan harga yang dibayar penuh secara pendahuluan.⁵

Salam mempunyai beberapa syarat. Syarat ini perlu supaya memastikan kriteria yang perlu ada di dalam jual beli *salam* itu jelas. Antaranya syarat barang pesanan (*muslam fihi*). Di dalam syarat barang pesanan (*muslam fihi*), ulama ada berbeda pendapat yaitu tentang batas waktu penyerahan barang pesanan. Diantaranya adalah Imam Abu Hanifah dan Imam Asy-Syafi'ie.

Sesungguhnya Imam Abu Hanifah menyatakan di dalam kitab *al-mabsut*, tiada barang jual beli maka tidak sah jual beli salam kecuali terdapatnya tempoh dan adanya tempoh dalam jual beli. Adapun terdapatnya dalil bagi keadaan seperti itu adalah hadis yang mana diberikan kelonggaran secara mutlak dalam jual beli

⁴ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat Sistem Transaksi Dalam Islam*, alih bahasa oleh Nadirsyah Hawa, (Jakarta : Amzah, 2010), h.23.

⁵ Humayon Dar, Romzi Rosman, Mezbah Uddin Ahmed, dll, *Islamic Financial System Principles & Operation*, (Kuala Lumpur : Pustaka Negara Malaysia, 2016), h.215.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

salam. Disyaratkan tempoh jual beli *salam* ditangguhkan pemberian barang pesanan. Dalil-Nya adalah :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَعَمْرُو النَّاقِدُ، وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى، قَالَ عَمْرُو: حَدَّثَنَا، وَقَالَ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمُنْهَالِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، وَهُمْ يُسَلِّفُونَ فِي الثَّمَارِ السَّنَةَ وَالسَّنَتَيْنِ، فَقَالَ: «مَنْ أَسْلَفَ فِي تَمْرٍ، فَلْيُسَلِّفْ فِي كَيْلٍ مَغْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَغْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَغْلُومٍ»

Artinya :

Diceritakan oleh Yahya bin Yahya, Amru dan Al-Naqid dan lafaznya daripada Yahya. Telah berkata Amru : Diceritakan dan telah berkata Yahya : Sufian bin Uyainah telah menceritakan kepada kami: Dari Ibnu Abi Najih dari Abdullah bin Kathir dari Abi Al-Minhal dari Ibnu Abbas: telah berkata : Ketika Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam tiba di kota Madinah, penduduk Madinah telah biasa memesan buah kurma dengan waktu satu dan dua tahun. Maka beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa memesan kurma, maka hendaknya ia memesan dalam takaran, timbangan dan tempoh yang jelas (diketahui oleh kedua belah pihak).⁶

Dari hadis tersebut, telah disyaratkan sahnya jual beli *salam* adalah dengan mengetahui tempoh penyerahan barang pesanan serta kadar barang. Tempoh

⁶.Muhamad Fuad Abdul Baqi, *Musnad Shoheh Al-Mukhtasar*, (Beirut: Dar Ihya Attarasul Arabi), jilid III, h.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penyerahan barang pesanan adalah antara syarat-syarat jual beli *salam*.⁷ Sehingga tidak sah melakukan akad *salam* secara kontan.

Imam Asy-Syafi'ie berpendapat di dalam kitab fikah mazhab Syafi'ie, untuk *muslam fiih* tidak disyaratkan harus ditangguhkan (ditunda), bahkan boleh kontan.⁸ Jika penjual membawa barang yang ditempah sebelum tempoh yang ditetapkan, pembeli (pemilik modal) boleh diminta menerimanya dengan syarat tiada sebarang perbelanjaan atau bebanan yang perlu ditanggung dalam baki tempoh yang dipersetujui. Selain itu, pembeli juga tidak mempunyai tujuan tertentu yang diakui oleh *syara'* dalam menentukan tarikh penyerahan, atau alasan tertentu untuk menerimanya.⁹ Dalil bagi masalah ini ialah :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَعَمْرُو النَّاقِدُ، وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى، قَالَ عَمْرُو: حَدَّثَنَا، وَقَالَ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمُنْهَالِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، وَهُمْ يُسْلِفُونَ فِي الثَّمَارِ السَّنَةَ وَالسَّنَتَيْنِ، فَقَالَ: «مَنْ أَسْلَفَ فِي تَمَرٍ، فَلْيُسْلِفْ فِي كَيْلٍ مَغْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَغْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَغْلُومٍ»

Artinya : Diceritakan oleh Yahya bin Yahya, Amru dan Al-Naqid dan lafaznya daripada Yahya. Telah berkata Amru : Diceritakan dan telah berkata Yahya : Sufian bin Uyainah telah menceritakan kepada

kami: Dari Ibnu Abi Najih dari Abdullah bin Kathir dari Abi Al-

⁷ As-Sarakshi, *Al-Mabsuth*, (Beirut, Daar Al-Ma'rifah, 1989), jilid XII, h. 125.

⁸ Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih Empat Mazhab*, alih Bahasa oleh Nabhani Idris, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015) h. 515.

⁹ Mustofa Al-Khin, Mustofa Al-Bugho dan Ali Asy-Syarbaji, *Fiqhu Man Haji*, (Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 2014) h. 1268-1269.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Minhal dari Ibnu Abbas: telah berkata: Ketika Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam tiba di kota Madinah, penduduk Madinah telah biasa memesan buah kurma dengan waktu satu dan dua tahun.

beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa memesan kurma, maka hendaknya ia memesan dalam takaran, timbangan dan tempoh yang jelas (diketahui oleh kedua belah pihak).¹⁰

Adapun yang dilihat disini pada ayat :

إِلَى أَجَلٍ مَّعْلُومٍ

Artinya :

Hingga tempoh yang dimaklumi.

¹⁰Muhamad Fuad Abdul Baqi, *op.cit.*, h. 1226



Hak Cipta Dituliskan oleh UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Imam Asy-Syafi'ie, jika dalam akad *salam* tidak disebutkan waktu penyerahan barang sedang barang yang dibeli telah ada dalam majelis, maka akad *salam* itu dianggap sah dan terjadilah akad *salam* secara kontan. Alasannya adalah kalau akad *salam* dengan tempoh saja dibolehkan maka jika dilakukan tanpa tempoh lebih utama untuk dibolehkan.

Hal ini juga dikarenakan untuk menghindari diri si pembeli daripada *gharar* yaitu ketidakjelasan sewaktu bertransaksi jual beli *salam* supaya lebih jelas. Sedangkan maksud hadis ini adalah mengetahui tentang tempoh penyerahan barang pesanan, bukan harus adanya tempoh itu sendiri.¹¹

B) Batasan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian ini Batas Waktu Penyerahan Barang Pesanan (Muslim Fih) Dalam Akad Salam (Studi Komparatif Antara Imam Abu Hanifah Dan Imam Asy-Syafi'ie), maka diperlukan batasan masalah yang akan diteliti. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah pada batas waktu penyerahan barang pesanan (*muslam fih*) pada akad *salam*.

C) Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebab:

¹¹ Wahbah Az- Zuhaili, *Fiqh Islami Wa Adillatuhu*, alih Bahasa oleh Abdul Hayie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2007), Jilid 5, h. 246.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bagaimana pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Asy-Syafi'ie mengenai batas waktu penyerahan barang pesanan *muslam fih* dalam akad *salam*?

Bagaimana dalil yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah dan Imam Asy-Syafi'ie untuk mengistinbatkan hukum mengenai batas waktu penyerahan barang pesanan (*muslam fih*) dalam akad *salam*?

Bagaimana analisis fikih muqoronah yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah dan Imam Asy-Syafi'ie mengenai batas waktu penyerahan barang pesanan (*muslam fih*) dalam akad *salam*?

D) Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Asy-Syafi'ie mengenai batas waktu penyerahan barang pesanan (*muslam fih*) dalam akad *salam*?
2. Untuk mengetahui dalil yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah dan Imam Asy-Syafi'ie untuk mengistinbatkan hukum mengenai batas waktu penyerahan barang pesanan (*muslam fih*) dalam akad *salam* ?
3. Untuk mengetahui analisis fikih muqoronah yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah dan Imam Asy-Syafi'ie mengenai batas waktu penyerahan barang pesanan (*muslam fih*) dalam akad *salam* ?



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta dilindungi UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah agar dapat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat Islam secara luas dan terutama bagi diri penulis sendiri khususnya. Namun secara rinci, kegunaan penelitian dan pembahasan ini dapat penulis paparkan antara lain sebagai berikut:

- Kontribusi pemikiran kepada semua pihak dalam memahami permasalahan tentang waktu penyerahan barang pesanan (*muslam fih*) dalam akad jual beli *salam*.
- Sebagai sumbangan penulisan bagi masyarakat muslim terutama tentang masalah yang berkaitan dengan hukum Islam.
- Untuk mencapai gelar Sarjana Hukum (S.H).

E) Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian hukum islam non kooperatif didalam data sekunder yang dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian perpustakaan (*library Research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, menelaah dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, yaitu tentang batas waktu penyerahan barang (*muslam fiih*) dalam akad jual beli *salam*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



2. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan, maka sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Dimana sumber data sekunder terdiri dari:

a) Bahan primer, yaitu sumber yang langsung diperoleh dari tangan pertama yang terkait dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini, bahan primer yang digunakan adalah kitab, kitab *Al-Mabsuth* Syekh Syamsuddin Abu Bakar Muhammad al-Sarkhasi untuk Imam Abu Hanifah dan kitab *Al-Umm* yaitu karya Imam Asy-Syafi'ie.

b) Bahan sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Dalam penelitian ini, bahan sekunder merupakan sumber data yang diambil dari literatur, buku-buku lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti seperti Fikih Empat Madzhab karya Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi, Fikih Islami Wa Adilatuhu karya Wahbah Zuhaili serta banyak lagi yang lainnya.

c) Bahan tersier, yaitu suatu kumpulan dan kompilasi bahan primer dan bahan sekunder. Dalam penelitian ini, bahan tersier yang digunakan adalah seperti ensiklopedia dan Kamus Istilah Asing.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang dinamakan metode dokumentasi yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

mencari dan mempelajari data dari buku-buku, catatan-catatan, dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode dokumen dalam penelitian ini sangat penting, yaitu sebagai alat pengumpul data utama, karena pembuktian hipotesisnya dilakukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, dalil atau hukum hukum yang diterima kebenarannya.

4. Teknik Penulisan Data

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah komparatif atau fiqh muqaran dengan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penulis menggambarkan dan memaparkan pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Asy-Syafi'ie mengikut pemikiran dan hasil ijthad mereka dengan masalah yang berlaku. Setelah itu, penulis mengumpulkan data-data yang telah diseleksi dengan indentifikasi masalah yang ingin dibahas untuk dianalisis. Analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Dalam menganalisis data penelitian menggunakan analisis data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. Dalam hal ini, hendak membandingkan pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Asy-Syafi'ie yang telah dipaparkan sesuai permasalahan yang dibahas.

5. Teknik Penulisan

Dalam penulisan laporan dari penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Metode Induktif, yaitu metode pengetahuan yang bersangkut dari data yang bersifat umum, lalu ditarik kesimpulannya yang bersifat khusus.
- Komparatif, yaitu dengan membandingkan suatu pendapat dengan pendapat lainnya secara objektif dan memilih salah satu pendapat yang kuat.

F) Sistematika Penelitian

Untuk lebih sistematis dalam penulisan skripsi ini, maka perlu sistematika penulisan sehingga terbentuk suatu karya ilmiah yang berupa skripsi. Maka penulis menyusunnya dengan membagi kepada lima bab dan dalam setiap bab terdiri daripada beberapa pasal, adapun sistematikanya sebagaimana berikut :

BAB I : PENDAHULUAN. Yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitiandan Sistematika Penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG BIOGRAFI IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM ASY-SYAFI'IE. Dalam bab ini penulis menguraikan tentang nasab, kelahiran, pendidikan, aktivitas, metode yang digunakan dalam mengistinbathkan hukum serta hasil karya Imam Abu Hanifah dan Imam Asy-Syafi'ie.

BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG BATAS WAKTU PENYERAHAN BARANG (*MUSLAM FIH*) DALAM AKAD JUAL BELI *SALAM*. Dalam bab ini, penulis menjelaskan tentang pengertian *salam*, landasan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

hukum atau pensyariaan, rukun akad *salam*, syarat-syarat *salam* menurut imam yang empat (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'ie, Imam Ahmad) dan kemudian hikmah dari akad.

BAB IV : BATAS WAKTU PENYERAHAN BARANG PESANAN (*MUSLAM FIH*) DALAM AKAD *SALAM* MENURUT IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM ASY-SYAFI'IE. Bab ini, penulis menjelaskan pendapat masing-masing imam ini dan kemudian mendatangkan pendapat imam yakni, menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Asy-Syafi'ie mengenai perbedaan yakni penulis memahami perbedaan dalam melihat pemahaman dan pendapat para imam tentang batas waktu penyerahan barang pesanan (*muslam fih*).

BAB V : PENUTUP. Pada bab ini, dimana merupakan bab terakhir dari pembahasan karya ilmiah yang berisikan tentang kesimpulan dari penelitian penulis dan saran dari penulis mengenai batas waktu penyerahan barang pesanan (*muslam fiih*) dalam akad *salam*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

BIORGRAFI IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM ASY SYAFI'IE

A. Imam Abu Hanifah

1. Kelahiran Dan Nasab

Nama lengkap imam Abu Hanifah adalah Nu'man bin Tsabit bin Zautha bin Maah, berasal dari keturunan bangsa Persia¹². Abu Hanifah dilahirkan di kota Kufah, kota yang terletak di Iraq, pada tahun 80 Hijriyah (699 M) dan meninggal di Kufah pada tahun 150 Hijriyah (767 M) bersamaan dengan tahun kelahiran calon ulama besar, yaitu Imam Syafi'i¹³. Adapun Nasab Imam Abu Hanifah dari ayahnya adalah Tsabit bin Zautha bin Maah bin Muli Tamullah dan akhirnya Ta'labah. Ahli sejarah yang mengatakan bahwa beliau berasal dari bangsa Arab yaitu dari Bani Yahya bin Asad, dan ada pula yang mengatakan bahwa beliau berasal dari keturunan Ibnu Rusyd Al-Anshari.¹⁴

Mempunyai pertalian hubungan kekeluargaan dengan Imam Ali bin Abi Thalib ra. Imam Ali bahkan pernah berdoa bagi Tsabit, yakni agar Allah memberikan dan memberkahi keturunannya. Tidak heran, jika kemudian dari keturunan Tsabit ini muncul seorang ulama besar seperti Abu Hanifah.¹⁵

¹² Ahmad Al Syurbasi, *Al Aimmatu Al Arbaah*, Alih Bahasa oleh Sabil Huda dan Ahmadi, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 14-15.

¹³ Muh. Zuhri, *Hukum Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997), Cetke 2, h. 97.

¹⁴ Ahmad Al Syurbasi, *Op. Cit.*

¹⁵ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, Penerjemahan, Masykur dkk, (Jakarta: Lentera. 2006), cet. -5, h. 26.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2. Pendidikan dan Guru Imam Hanafi

a. Pendidikan Imam Hanafi

Pada awalnya Abu Hanifah seorang pedagang atas anjuran Al Sya'bi. Ia kemudian beralih menjadi pengembang ilmu, ia termasuk generasi ketiga setelah Nabi Muhammad SAW. Pada zamannya terdapat tempat ulama yang tergolong sahabat yang masih hidup, yaitu ¹⁶ :

- 1) Anas ibn Malik di Basrah
- 2) Abdullah ibn Ubai di Kufah
- 3) Sahl ibn Sa'd al-Sa'id di Madinah
- 4) Abu al-Thufailamir ibn Wa'ilah

Sejak kecil Imam Abu Hanifah sudah menunjukkan kecintaan yang mendalam pada ilmu pengetahuan, terutama yang bertalian dengan hukum Islam. Ketika ia menimba ilmu mula-mula ia belajar sutera arab, namun kemudian ia meninggalkannya karena ilmu ini tidak banyak menggunakan akal pikiran, Dia mengalihkan pelajarannya kepada ilmu fiqh dengan alasan ilmu ini banyak menggunakan akal pikiran seperti ia inginkan. Minatnya yang besar terhadap ilmu fiqh, kecerdasan, ketekunan, dan kesungguhannya dalam belajar, mengantarkan Imam Abu Hanifah menjadi seorang yang ahli di bidang fiqh. Keahliannya diakui oleh ulama semasanya antara lain oleh Imam Hammad Ibn Abi Sulaiman sering mempercayakan tugas kepada Imam Abu Hanifah untuk

¹⁶ M. Bahri Ghazali, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), Cet ke-2, h. 49.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

memberi fatwa dan pelajaran fiqh dihadapan murid-muridnya. Imam Khazzaz ibn Sarah juga mengakui keunggulan Imam Abu Hanifah dibidang fiqh dari ulama lainnya. Selain ilmu fiqh Imam Abu Hanifah juga mendalami hadits dan tafsir karena keduanya sangat erat berkaitan dengan fiqh, karena penguasaannya yang mendalam terhadap hukum-hukum Islam ia diangkat menjadi mufti kota Kuffah, menggantikan Imam Ibrahim an-Nakhal.¹⁷

Pada Abad ke-2 Hijriyah, Imam Abu Hanifah memulai belajar ilmu fiqh di Iraq pada Madrasah Kufah, yang dirintis oleh Abdullah bin Mas'ud (w. 63 H / 682 M) dan beliau berguru selama 18 tahun kepada Hammad bin Abu Sulaiman al-Asy'ary, murid dari 'Alqamah bin Qais dan Ibrahim al-Nukhaiy al-Tabi'iy (al-Qadli Syuriah), kemudian kepemimpinan Madrasah diserahkan kepada Hammad bin Abi Sulaiman al-Asy'ary dan disinilah Imam Abu Hanifah banyak belajar pada para fuqaha' dari kalangan Tabi'in, seperti Atha' bin Rabah dan Nafi' Maula bin Umar. Dari Guru Hammad inilah Imam Abu Hanifah banyak belajar Fiqh dan al-Hadits.

b. Guru-Guru Imam Hanafi

- 1) Atha' bin Abi Rabah
- 2) Ashim bin Abi An-Najwad
- 3) Alqamah bin Martasad
- 4) Hammad bin Sulainman
- 5) Al-Hakam bin Utaibah
- 6) Syad bin Alaqah

¹⁷Saiful Hadi, *152 Ilmuan Muslim Pengukir Sejarah*, cet. I, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara),h. 427.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- 7) Abu Supyan As-Sa'di
- 8) Abdul Karim Abi Umayyah
- 9) Yahya bin Said Al-Ansari
- 10) Hisyam bin Abi Maryam
- 11) Abdullah bin Harits
- 12) Abdullah bin Abi Aufa
- 13) Abu Thafail (Amir bin watsilah).¹⁸

3. Murid dan Karya Imam Abu Hanifah

a. Murid Imam Abu Hanifah

Setelah terkenal dalam ilmu fiqh banyak penuntut ilmu yang datang kepadanya untuk berguru dan mengambil ilmu-ilmunya, yang kemudian menjadi murid-muridnya. Imam Abu Hanifah berhasil mendidik dan menempa ratusan murid yang memiliki pandangan yang luas dalam masalah fikih, diantara muridnya yang terkenal adalah:

- 1) Abu Yusuf Ya'cub ibn Ibrahim al-Anshary (Dilahirkan pada tahun 113 H dan wafat pada tahun 182 H)
- 2) Muhammad ibn Hasan ibn Furqah ash-Syaibani (Lahir di Iraq pada tahun 132 H wafat pada tahun 189 H)
- 3) Zufar ibn Hudzail ibn Qais al-Kahfyi (Lahir pada tahun 110 H wafat pada tahun 158 H)

¹⁸ Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 180.

a. Karya Imam Abu Hanifah

Sebagian ide dan buah pikirannya ditulisnya sendiri dalam bentuk buku, tetapi kebanyakan dihimpun oleh murid-muridnya untuk kemudian dibukukan.

Kitab-kitab yang ditulisnya sendiri antara lain:

- 1) *Al-Faraid* yang khusus membicarakan masalah waris dan segala ketentuannya menurut hukum Islam.
- 2) *Al-Syurt* yang membahas perjanjian.
- 3) *Al-Fiqh al-Akhbar* yang membahas ilmu kalam atau teologi dan diberi syarah (penjelasan oleh Imam Abu Mansur Muhammad al-Maturudi dan Imam Abu Muntaha al-Maula Ahmad Ibn Muhammad al-Maqqisawi)

Kitab yang ditulis muridnya yang dijadikan pegangan pengikut Mazhab Hanafi. Kitab-kitab hasil koleksi Imam Muhammad Ibn Hasan Asy-Syaibani berjudul *Zahir Al-Riwayah*. Kitab ini terdiri atas kitab *Al-Mabsut*, *Al-Jam'assaahir*, *Al-Kabir* dan *Az-Zidayat*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹⁹Ahmad Barmawi, *118 Tokoh Muslim Genius Muslim Dunia*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), h. 274.

- 1) Kitab *Fatawa Al-Hindiyah*, terbitan Mesir Mathba'ah Al-Amiriyah, Karya Imam Al-A'dzam Abi Hanifah.
- 2) Kitab *Al-Mabsut* karya Imam As-Sarakhsi (W 483 H).
- 3) Kitab *Bada'i As-Sana'i fi Tartib As-Syara'i* karya Alauddin Abi Bakar Ibn Mas'ud Ibn Ahmad Al-Kasani.
- 4) Kitab *Al-Inayah ala Al-Hidayah* karya Akmaluddin Muhammad Ibn Mas'ud (W. 786 H).
- 5) Kitab *Fath Al-Qadir Syarh Al-Hidayah*, karya Kamal Ibn Huamman (W. 861 H).²⁰

4. Suasana Politik Pada Masa Imam Hanafi

Imam Abu Hanifah hidup di bawah dua negara Islam. Ia menghabiskan 52 tahun umurnya pada pemerintahan Bani Umayyah dan 18 tahun umurnya pada pemerintahan Bani Abbasiyah. Ia menjadi saksi saat dinasti Umayyah mencapai puncak kejayaan dan disaat titik kehancuran. Ia juga menjadi saksi disaat dinasti Abbasiyah berupa propaganda yang menyebar dari satu rumah ke rumah, lalu kemudian menguat menjadi kekuatan yang tidak terdeteksi oleh mata-mata Umayyah, lalu menjadi gerakan yang berhasil menumbangkan dinasti Umayyah.²¹

Imam Abu Hanifah tidak terlibat secara langsung dalam pembontakan yang dilakukan keturunan Ali ibn Abu Thalib, baik masa dinasti Umayyah ataupun Abbasiyah.²²

²⁰Hudri Bik, *Tarikh Tasri' al-Islam*, (Semarang: Darul Ikhyat, 1980), h. 414.

²¹Tariq Suwadian, *Al-Imam Hanifah al-Nu'man*, Penerjemah M. Taufik, dkk, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 186.

²²Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, Penerjemah, Arif Mahmudi, dkk, (Jakarta: Beirut Publishing, 2013), h. 115.



5. Metode Istinbath Hukum Imam Abu Hanifah

Pokok (*usul*) madzhab Hanafi dapat dilihat dari perkataan Abu Hanifah:

"Aku berpegang pada kitabullah, dan jika tidakku dapatkan di dalamnya, aku mengambil Sunnah Rasulullah SAW. Jika tidak aku dapatkan di dalam kitabullah dan Sunnah Rasulullah, aku berpegang pada pendapat para sahabat. Aku mengambil perkataan-perkataan yang kukehendaki dan aku tinggalkan perkataan-perkataan yang tidakku kehendaki. Aku tidak keluar dari pendapat mereka. Apabila telah sampai urusan itu pada Ibrahim An-Nakha'i, Asy-Sya'bi, Ibnu Sirin, Al-Hasan Al-Basri, Atha', Sa'id Ibnul Musayyab (Abu Hanifah menyebutkan beberapa orang ulama lagi), mereka adalah orang-orang yang telah berjihad. Oleh karena itu, akupun berjihad sebagaimana mereka telah berjihad".²³

Abu Hanifah mengambil kepercayaan dan menghindari keburukan, beliau menjalankan urusan atas qiyas. Apabila *qiyas* tidak baik dilakukan beliau melakukan *istihsan* atau *maslahah mursalah* selama dapat melakukannya. Apabila tidak dapat dilakukan, beliau kembali pada *'urf* dan mengamalkan hadits yang telah terkenal dan telah disepakati para ulama. Kemudian beliau qiyaskan sesuatu padahal di situ selama masih dapat dilakukan qiyas, dan beliau kembali pada *istihsan*. Mana diantara keduanya yang lebih tepat beliaupun kembali padanya.²⁴ Sumber Imam Abu Hanifah lebih rincinya sebagai berikut adalah:

²³Said Agil Husin al-Munawwar, *Madzhab Fiqh* dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid III, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th.), h. 229.

²⁴Muhammad Said Ramadhan Al-Buuthi, *Bahaya Bebas Madzhab: Dalam Keagungan Syariat Islam*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2001), h. 187.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

a. Al-Qur'an

Bagi Imam Abu Hanifah, Al-Qur'an adalah sumber utama yang kebenarannya bersifat mudlak dan tidak ada satu huruppun yang di diragukan tidak ada yang bisa mencapai tingkat seperti itu kecuali hadits *Mutawatir* itupun cuma sedikit. Oleh sebab itu, Imam Abu Hanifah tidak membenarkan nasakh Al-Qur'an oleh hadits *Ahad*. Yang mesti dilakukan adalah keduanya, bila memungkinkan. Bila tidak maka Al-Qur'an yang bersifat *qath'i* harus didahulukan daripada sunnah yang bersifat *zhanni*.²⁵

b. Sunnah

Sunnah adalah dasar kedua yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah dalam menggali hukum. Setelah al-Qur'an ia menjadi penjelas dan merinci dari ayat-ayat al-Qur'an yang masih umum. Ulama Mazhab Hanafi membedakan antara perkara yang hukum yang ditetapkan oleh al-Qur'an bila dalil bersifat *qath'i* dan yang ditetapkan sunnah. Perkara-perkara yang ditetapkan oleh al-Qur'an adalah fardhu, sementara yang ditetapkan sunnah adalah wajib.²⁶

Imam Abu Hanifah adalah ahli fiqh yang pertama kali menerima hadits *sahad*²⁷ sebagai hujjah. Ia akan menimbang pendapat-pendapatnya bila terdapat hadits yang berbeda dengan pendapatnya. Metode ini diajarkan kepada murid-muridnya dan kemudian di adopsi oleh mereka.²⁸

²⁵Tarik Suwaidan, *Op. Cit.*, h. 226.

²⁶*Ibid*, h. 227.

²⁷Hadits ahad, menurut istilah berarti hadits yang diriwayatkan oleh orang perorangan, atau dua orang atau lebih akan tetapi belum cukup syarat untuk dimasukkan kedalam kategori hadits mutawatir. Artinya, hadits ahad adalah hadits yang jumlah periwayatnya pada tingkat mutawatir. Lihat Nur Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), cet-II, hal. 90.

²⁸Tarik Suwaidan, *Op. Cit.*, h. 228.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Meskipun sebuah hadits bersetatus ahad, Abu Hanifah akan lebih memilih dan mendahulukannya atas *qiyas*, kecuali jika *qiyas* di gali secara langsung dari Al-Quran atau hadits *mutawatir*.²⁹ Tapi, apabila *qiyas* bertentangan dengan hadits *ahad* yang *qath'i ad-dilalah* maka hadits itu di dahulukan, karena hadits dinisbahkan kepada Nabi Saw yang merupakan penjelas syari'at dan perinci hukum-hukumnya. Bila hadits ahad bertentangan dengan salah satu pokok agama yang *qath'i-tsubut* maka Imam Abu Hanifah akan menilai hadits *ahad* lemah dan tidak akan menisbahkan kepada Nabi Saw. Imam Abu Hanifah lalu akan menetapkan hukum dengan kaidah umum yang tidak memiliki unsur syabuhat.³⁰

c. Fatwa Sahabat (*aqwal as-sahabah*)

Imam Abu Hanifah juga merujuk kepada pada fatwa sahabat dan memandangnya sebagai sesuatu yang wajib di ikuti. Bila Imam Abu Hanifah berijtihad dalam suatu masalah, sementara para sahabat memiliki beberapa pendapat di dalamnya, maka Imam Abu Hanifah akan memilih pendapat-pendapat tersebut dan tidak akan berpaling kepada pendapat lain. Bila mereka tidak memiliki pendapat, Imam Abu Hanifah akan berijtihad sendiri dan tidak mengikuti pendapat tabiin.³¹

²⁹Hadits mutawatir, Artinya secara metodologi, adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak, dari orang banyak dan berdasarkan logika atau kebiasaan, mustahil mereka sepakat untuk berdusta. Lihat Nur Sulaiman , Antologi Ilmu Hadits, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), cet-II, h. 86.

³⁰Tarik Suwaidan, *Op. Cit.*, h. 230.

³¹*Ibid.*,h. 231.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

d. *Ijima'*

Ijima' adalah kesepakatan tanpa perbedaaan, semua mujtahid pada suatu masa tentang suatu hukum perkara. Menurut Imam Abu Hanifah, *ijima'* bisa dijadikan sebagai hujjah dan dalil.³²

Imam Abu Hanifah mengikuti apa yang disepakati oleh para ahli fiqih di negerinya. Ketika tidak ada teks, Imam Abu Hanifah akan merujuk pada apa yang biasa menjadi pegangan pada zamannya. Ini membuktikan *ijima'* oleh sang Imam ketimbang *qiyas*. Di dalam fiqih Imam Abu Hanifah, *ijima'* berada setelah Alqur'an dan hadits, itu demi menjaga keutuhan jemaah dan kesatuan pendapat mereka, serta mencegah penggunaan pendapat yang buruk.³³

e. *Qiyas*

Ijtihad Imam Abu Hanifah dan metodologinya dalam memahami hadits, disamping lingkungan tempat ia tinggal mempengaruhinya untuk melakukan penekatan *qiyas* dan membandingkan persoalan-persoalan *Furu'* persoalan pokok. Yang dimaksud dengan *qiyas* adalah penyetaraan hukum sebuah masalah yang tidak ada dasarnya dengan masalah lain yang ada nashnya dengan syarat bahwa terdapat persamaan 'illat (alasan) di antara kedua masalah itu. Sebab dalam ijtihadnya, Imam Abu Hnaifah tidak hanya mengkaji hukum berbagai masalah fiqih yang belum terjadi dan memungkinkan akan terjadi. Ini dilakukan untuk

³²Ibid.

³³Ibid.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

mengantisipasi timbulnya bencana sebelum terjadi, untuk mengetahui jalan keluarnya sebelum terjadi.³⁴

f. Istihsan

Istihsan adalah nama untuk dalil yang menjadi lawan qiyas jali, berdasarkan ijima', dan qiyas khafi, Fukaha Mazhab Hanafi menjelaskan bentuk istihsan yang di gunakan oleh Imam Abu Hanifah. bahwa istihsan Imam Abu Hanifah tidak melenceng dari teks dan qiyas tapi justru berpijak kuat kepada keduanya, istihsan yang diambil oleh Imam Abu Hanifah bermaksud menjegah qiyas agar makna umum illat-nya tidak menafikan kemaslahatan ummat, tak bertolak belakang dengan nash atau ijima', atau ketika terjadi pertentangan antara illat di lakukan pemenang illat yang paling kuat. Misalnya kesucian sumur dan telaga karena darurat.³⁵

g. 'Urf' (adat)

Imam Abu Hanifah mengambil metodologi yang mendudukan 'Urf' umum sebagai dalil nash tidak di temukan, bahkan sebagai pengkhususan bagi keumuman atsar zhanni yang berbagai

bentuknya menapikan 'urf' umum. 'urf' umum inilah yang sesuai dengan kaum muslimin dan seluruh dunia.³⁶

³⁴Ibid,h. 234.

³⁵Ibid,h. 237.

³⁶Ibid,h. 239.



B. Imam Asy-Syafi'ie

1. Kelahiran dan Nasab

Nama lengkap Imam Asy-Syafi'ie adalah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'ie bin As-Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Al Muthalib bin Abdul Manaf bin Qusayy bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ar bin Ghalib. Nama Syafi'ie diambilkan dari nama kakeknya, Syafi'ie dan Qusayy bin Kilab adalah juga kakek Nabi Muhammad SAW. Pada Abdul Manaf nasab Asy-Syafi'ie bertemu dengan Rasulullah SAW.³⁷

Jika dilihat dari silsilah ibunya, maka Ibu Imam Asy-syafi'ie bernama Fatimah binti Abdullah bin Hasan bin al-Husainibn Ali ibn Abi Thalib. Ia cicit dari Ali ibn Abi Thalib, dengan demikian kedua orang tua Imam Asy-Syafi'ie berasal dari bangsawan Arab Qurasy.³⁸

Selama hidupnya, Imam Asy-Syafi'ie sering melakukan perjalanan dan pindah dari satu kota ke kota lain. Dari Mekkah pindah ke Madinah, kemudian merantau ke Yaman dan pada tahun 195 H beliau pergi ke Baghdad dan menetap disana selama dua tahun dan kembali lagi ke Makkah. Pada tahun 199 H setelah beberapa bulan di Baghdad ia menetap di Mesir.³⁹

Imam Asy-Syafi'ie dilahirkan pada tahun 150 H, ada beberapa perbedaan pendapat mengenai tempat kelahiran Imam Asy-Syafi'i, ada yang mengatakan Imam Asy-Syafi'ie lahir di Palestina, sedangkan bagian yang lain mengatakan bahwa Imam Asy-Syafi'ie dilahirkan di Asqalan, ada juga yang mengatakan

³⁷Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, Op. Cit., h, 355.

³⁸Abdur Rahman, *Syari'ah The Islamic Law*, Penerjemah, Basri Iba Asghari dan Wadi Masturi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), cet-1, h. 159.

³⁹Syaikh Ahmad Farid, *Op. Cit.*, h. 356.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

beliau lahir di sebuah perkampungan orang-orang Yaman. Namun mayoritas meriwayatkan bahwa beliau lahir di Ghaza, palestina sebagaimana

yang diriwayatkan oleh Muhammad ibn Abdillah ibn Al-Hakam. Ia berkata ku dengar Asy-Syafi'ie bertutur, aku dilahirkan di Ghaza, kemudian ibuku memboyongku ke Asqalan.⁴⁰ Imam Asy-Syafi'ie wafat pada usia 55 tahun (tahun 204 H) yaitu hari Kamis malam Jum'at setelah shalat maghrib, pada bulan Rajab, bersamaan dengan tanggal 28 Juni 819 H di Mesir, dimakamkan di perkuburan Banu Abdul Hakam di sebuah tempat yang bernama Mishru al-Qaimah, di Qal'ah.⁴¹

Dari segi urutan masa, Imam Asy-Syafi'ie merupakan Imam ketiga dari empat orang Imam yang masyhur. Tetapi keluasan dan jauhnya jangkauan pemikirannya dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan ilmu dan hukum fiqih menempatkannya menjadi pemer satu semua imam. Ia sempurnakan permasalahannya dan ditempatkannya pada posisi yang tepat dan sesuai, sehingga menyempakkan dengan jelas pribadinya yang ilmiah.

1. Pendidikan Dan Guru Imam Asy-Syafi'ie

a. Pendidikan Imam Asy-Syafi'i

Pada masa kecilnya, Syafi'ie adalah seorang anak yang cerdas dan selalu giat dalam belajar. Dalam asuhan ibunya, Imam Asy-Syafi'ie dibekali pendidikan sehingga pada umur tujuh tahun sudah menghafal al-Quran. Ia mempelajari al Quran pada Ismail Qasthanthin, *qari* kota Makkah.⁴²

⁴⁰Muhammad Abu Zahra, Imam Syafi'i: *Biografi Dan Pemikirannya Dalam Masalah Aqidah, Politik, dan Fikih*, Penerjemah, Abdul Syukur, dkk, (Jakarta: Lentera, 2007), h. 27.

⁴¹M.BahriGhazali, *Op. Cid.*, h. 79.

⁴²Syaikh Ahmad Farid, *Op. Cit.* 335.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Iman Asy-Syafi'ie dibesarkan di Makkah dan mempelajari ilmu Fiqh dengan Muslim bin Khalid al-Zauji Mufti Makkah sehingga beliau diizinkan memberi fatwa ketika umurnya dalam lingkungan lima belas tahun. Kemudian beliau mengembara ke Madinah dan berguru dengan Iman Malik, mempelajari Kitab *al-Muwatta'* dan meriwayatkan dari Iman Malik. Beliau terus tinggal bersama Iman Malik sehingga Iman Malik meninggal dunia pada tahun

179H. Kemudian beliau mengembara pula ke negeri Yaman berguru dengan ‘Umar bin Abi Sulaiman sahabat Iman Auza’iy.

Pada tahun 184 H, Iman Asy-Syafi'ie dibawa ke Baghdad untuk menghadapi tuduhan melakukan perbuatan menentang Kerajaan Abbasiyyah, tetapi ternyata tuduhan itu tidak benar, lalu beliau dibebaskan.⁴³

b. Guru-Guru Imam ASy-Syafi'ie

Imam Asy-Syafi'ie mempelajari Fiqh dan Hadis dari guru-guru yang banyak jumlahnya dan berbagai-bagai pendekatan, sama ada dari Makkah, Yaman dan Iraq. Di antara guru yang masyhur ialah :

1. Ketika berada di Makkah :
 - a) Muslim bin Kholid (guru bidang fiqih)
 - b) Sa'fyan bin Uyainah (guru bidang hadis dan tafsir)
 - c) Ismail bin Qashtanthin (guru bidang Al-Qur'an)
 - d) Ibrahim bin Sa'id
 - e) Sa'id bin Al-Kudah
 - f) Daud bin Abdurrahman Al-Attar

⁴³Haswir, Muhammad Nurwahid, *Perbandingan Mazhab, Realitas Pergulatan Pemikiran Ulama Fiqih*, (Pekanbaru: Alaf Riau Graha UNRI PRESS, 2006), Cet ke-1, h.106.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- g) Abdul Hamid bin Abdul Aziz bin Abi Daud
- h) Ketika berada di Madinah :
- i) Malik bin Anas R.A
- j) Ibrahim bin Saad Al-Ansari
- k) Abdul Aziz bin Muhammad Al-Darawardi
- l) Ibrahim bin Yahya Al-Asami
- m) Muhammad Said bin Abi Fudaik
- n) Abdullah bin Nafi Al-Shani

2. Ketika berada Irak :

- a) Abu Yusuf
- b) Muhammad bin Al-Hasan
- c) Waki' bin Jarrah
- d) Abu usamah
- f) Ismail bin Ulaiyah

g) Ketika berada di Yaman :

- h) Yahya bin Hasan
- i) Muththarif bin mizan
- j) Hasyam bin Yusuf

1. Murid dan Karya Imam Asy-Syafi'ie

a. Murid-Murid Imam Asy-Syafi'ie

Imam Asy-Syafi'ie berhasil mendidik dan menempa ratusan murid yang memiliki pandangan yang luas dalam masalah, diantara muridnya adalah:

- 1) Abu Bakar Al-Humaidi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Ibrahim bin Muhammad Al-Abbas
- 3) Ahmad bin Muhammad Al-Asy'ari.
- 4) Abu Tsaur Al-Bagdad
- 5) Ahmad bin Hanbal
- 6) Al-Rabi'in bin Sulaiman Al-Jizi
- 7) Abu Ya'kub Yusub Ibnu Yahya Al-Buwaithi
- 8) Abu Hanifah Al-Asnawi.⁴⁴

a. Karya-karya Imam Asy-Syafi'ie

Al Baihaqi dalam Manaqib Asy-Syafi'ie mengatakan bahwa Imam Asy-Syafi'ie telah menghasilkan sekitar 140-an kitab, baik dalam Ushul maupun Furu'. Karya-karyanya antara lain :

- 1) *Kitab Al Umm*
- 2) *Kitab As Sunan Al Ma'tsurah*
- 3) *Kitab Ar Risalah*
- 4) *Kitab Al Fiqh Al Akbar*
- 5) *Kitab Musnad*
- 6) *Kitab Ihktilaf al-Hadits*
- 7) *Kitab al-Aqidah*
- 8) *Kitab Ushul ad-Din Masa'il As-Sunah*
- 9) *Kitab Ahkam Al-Qur'an*

⁴⁴Sirajuddin Abbas, *Sejarah Dan Keagungan Mazhab Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004), h. 180-181.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

10) *Kitab Masa'il Al-Fiqih sa'ahala Abu Yusuf wa Muhammad Bin Al Hasan Asy-Saybani li Asy-Syafi'I wa Ajwibatuha*

11 *Kitab Washiyah*

12) *Kitab Al-Fiqh Al-Akbar*.⁴⁵

1. Suasana Politik Pada Masa Imam Asy- Syafi'ie

Kondisi politik pada masa Imam Asy-Syafi'ie tidak jauh berbeda dengan imam-imam yang lain, dan kondisi perpolitikan ini di pengaruhi oleh faktor politik yang baik dari dalam maupun dari luar, faktor dalam negeri menjadi salah satu pengaruh, karena latar belakang beliau tidak luput dari pengaruh kekuasaan pemerintah. Imam Asy-Syafi'ie hidup pada kekuasaan bani Abbasiyah tidak berbeda jauh dengan kekuasaan sebelumnya yaitu dinasti Umayyah, yang mana pemilihan khilafah pada dinasti Abbasiyah didasarkan kepada

keturunan Al-Abbas.⁴⁶

Jabatan-jabatan dalam pemerintahan banyak di dominasi oleh bangsa Persia, terlebih oleh kelompok Khurasan, sebab mereka mempunyai jasa yang sangat besar dalam membantu pendiri dinasti Abbasiyah untuk meruntuhkan dinasti Umayyah. Mereka menduduki jabatan-jabatan penting baik dalam pemerintahan maupun dalam militer. Diantaranya adalah Yahya Ibn Khalid al-Barmaki pernah menjadi menteri dan kedua anaknya yaitu Fadl dan Ja'far.

Pengaruh orang persia ini sangat kuat sehingga mempengaruhi sistem pemerintahan yang di terapkan oleh al-Mansur. Mereka berkeyakinan bahwa

⁴⁵Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf, Op. Cit.*, h. 377.

⁴⁶Ahmad Shalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid, III, Penerjemah Moh Labib Ahmad, (Jakarta: Al-Hasan,1997), h. 89.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

khilafah adalah kerajaan yang suci. Sehingga orang yang tidak ada hubungan nasab dan raja tidak berhak menduduki jabatan tersebut, karena jabatan khalifah adalah ketentuan Allah Swt. Dan bukan atas ketentuan manusia. Keyakinan ini mempengaruhi pola pikiran para khalifah, mereka mengaku sebagai pewaris keluarga Nabi Saw.⁴⁷

Tentunya faktor politik akan mempengaruhi dalam berbagai persoalan, termasuk gerakan ilmu pengetahuan pemikiran Islam dan syariah. Pada pemerintahan Abbasiyah, lebih khusus lagi pada masa Imam Asy-Syafi'ie telah menunjukkan adanya karakter politik yang berbeda jauh jika dibandingkan dengan karakter politik pemerintahan Dinasti Umayyah. Pemerintahan Abbasiyah lebih banyak berpegang pada unsur-unsur Parsi, sedangkan Dinasti Bani Umayyah lebih banyak berpegang pada unsur kearaban. Ada pun corak pemerintahan yang dikehendaki pada masa pemerintahan Abbasiyah adalah politik yang tetap memiliki respon tinggi kepada para ulama dan ilmu pengetahuan. Jadi, secara umum pemerintahan Abbasiyah telah menampilkan politik yang baik dan ideal.⁴⁸

1. Metode Istinbath Hukum Imam Asy-Syafi'ie

Adapun pokok pemikiran Asy-Syafi'ie dalam mengistinbathkan suatu hukum dapat disimpulkan, seperti yang diambil dari pendahuluan kedua kitab yang monumentalnya, ar-Risalah dan al-Umm, dan dijadikan dasar hukum bagi madzhabnya, sebagai berikut⁴⁹ :

a. Al-Qur'an

⁴⁷K. Ali, *Sejarah Islam*, Penerjemah, Gufran A. Masudi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, h. 171.

⁴⁸Ahmad Shalabi, *Op. Cit.*, h. 112.

⁴⁹Said AgilHusin al-Munawwar, *Op.Cit.*,h. 235.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan penekanan pada zahir an-nash (makna tekstual), kecuali ada dalil lain yang membatalkannya. Semua yang diturunkan Allah dalam Al-Qur'an adalah Hujjah (dalil, argument) dan rahmat. Tingkat keilmuan seseorang erat terkait dengan pengetahuannya tentang isi Al-Qur'an, sedangkan yang jahil adalah orang yang tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, setiap penuntut ilmu perlu berupaya keras untuk menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an, baik yang diperoleh dari nash (penegasan ungkapan) maupun istinbath (penggalian hukum). Menurutnnya, setiap kasus yang terjadi pada seseorang pasti mempunyai dalil dan petunjuk dalam Al-Qur'an.⁵⁰

Dalam menggali hukum didalam Al-Quran Imam Syafi'i lebih menekankan kepada keilmuan bahasa sebagai mana yang telah beliau utarakan bahwa Al-Quran diturunkan dengan bahasa arab dengan tujuan agar mudah dipelajari dan dipahami. Imam Asy-Safi'ie menganggap bahwa Al-Quran tidak bisa dilepaskan dari Al-Sunnah, karena kaitan antara keduanya sangat erat.⁵¹

Imam Asy-Syafi'ie membagi nash Al-Qur'an menjadi kepada tiga bagian, pertama, am zhahir yang artinya di tunjukkan kepada konteks kalimat, kedua, am zahir yang di dalamnya ada lafaz khash, sehingga arti yang di maksudkan adalah sebagian yang di cakup oleh lafadz am, ketiga, am zhahir yang di maksudkan sebagian khash, namun am zhahir itu tidak di maksudkan kepada khash tetapi, konteks kalimat itulah yang menunjukkan kekhususannya.⁵²

⁵⁰ Lahmuddin Nasution, *Pembaharuan Hukum Islam dalam Mazhab Syafi'i*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2001, h. 64.

⁵¹ Rahmat Syafi'i. *Usul Fiqh*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 52.

⁵² Zeanul Mahmudi, *Sosiologi Fikih Perempuan*, (Malang: PT Lksi Printing Cemerlang, 2009), h. 39.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Asy-Syafi'ie hukum am tetap pada keumumannya selama tidak ada takhsis, jika ada kalimat yang mentakhsiskan, maka ketika itu kalimat tersebut di anggap khas karena fungsi mukhashsish adalah memecah am kepada bagian-bagian kecil. Artinya lafadz am menurut Imam Asy-Syafi'ie adalah bukan umum, tetapi mengandung arti khushush.⁵³

b. Sunnah

Arti sunnah yang biasanya disebut dalam Ar-Risalah adalah *khavar*.⁵⁴ Dalam arti istilah ilmu hadist adalah berita, bentuk jama'nya adalah khavar dalam artian yang keseluruhannya datang dari Nabi atau selainnya, penggunaan khavar lebih luas dari pada hadist.⁵⁵

Untuk hadist Nabi, Imam Asy-Syafi'ie hanya menggunakan hadist yang bersifat Mutawatir dan Ahad, sedangkan untuk hadist yang dhaif hanya digunakan untuk li af dhalil amal, dalam menerima hadist ahad mazhab Asy-Syafi'ie mensyaratkan sebagai berikut:

- 1). Perawinya tsiqah dan terkenal shidiq
- 2). Perawinya cerdik dan mehami hadits yang diriwayatkannya.
- 3). Perawinya dengan riwayat bi lafdhi bukan dengan riwayat bil makna.
- 4). Perawinya tidak menyalahi ahli ilmu.⁵⁶

Imam Asy-Syafi'ie mengabsahkan penggunaan hadits ahad sebagai sumber hukum, dia tidak mengharuskan hadits tersebut harus mutawatir, karena menurut

⁵³Ibid.,h. 40.

⁵⁴Roibin, *Sosiologi Hukum Islam "Telaah Sosio-Historis pemikiran Syafi'i"*, (Malang: UIN Malang, 2008), h . 95.

⁵⁵Manna Al-Qathan, *Mabahits Fi Ulumu Al-Hadist*, alih bahasa oleh Mifdhol Abdurrahman. (Jakarta: Pustaka Al-Kautar), h. 25.

⁵⁶Rahmat Syafi'i, *Op. Cit.*, h. 53.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Asy-Syafi'ie hadits yang mutawahir hanya sedikit, sehingga kalau memaksakan hadits yang mejadi sumber hukum harus mutawahir, maka akan hilanglah informasi-informasi penting dari sunnah.⁵⁷

c. Ijma'

Ijma' yang dimaksud oleh Asy-Syafi'ie adalah *ijma'*nya para sahabat, dalam arti perkara yang di putuskan oleh para sahabat dan di sepakati, maka itu menjadi sumber hukum yang ketiga jika tidak ada didalam nash baik Al-Quran maupun hadist. Jika terjadi perbedaan diantara sahabat, maka Imam Asy-Syafi'ie memilih pendapat yang lebih dekat kepada Al-Quran dan Sunnah.⁵⁸

Konsep *ijma'* yang di pergunkan oleh Imam Asy-Syafi'ie mengharuskan merujuk kepada dalil yang ada yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang memiliki hubungan kepada qiyas, alasan yang di utarkan oleh Asy-Syafi'ie kenapa *ijma'* harus disandarkan kepada nash. Pertama, bila *ijma'* tidak dikaitkan kepada dalil maka *ijma'* tersebut tidak akan sampai kepada kebenaran, kedua, bahwa para sahabat tidak lebih benar dari pada nabi, sementara nabi tidak pernah menetapkan hukum tanpa mengkaitkan dengan dalil-dalil Al-Quran, ketiga, pendapat agama tanpa dikaitkan kepada dalil maka itu adalah salah besar keempat, pendapat yang tidak dikaitkan dengan dalil maka tidak diketahui hukum syara' nya.⁵⁹

d. Qiyas

⁵⁷Zeanul Mahmudi, *Op. Cit.*, h. 40.

⁵⁸Rasyad Hasan khalil, *Op. Cit.*, h. 308.

⁵⁹Roibin, *Op. Cit.*, h. 105.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Asy-syafi'ie juga memakai Qiyas dalam menetapkan suatu hukum karena menurutnya hukum-hukum syari'at tidak mungkin hanya mengambil dari nash-nash al-Qur'an dan hadits.⁶⁰ Qiyas menurut para ahli ushul ialah menghubungkan suatu kejadian yang tidak ada nash nya kepada kejadian yang lain yang ada nash nya, karena adanya kesamaan dua kejadian itu dalam illat hukumnya.⁶¹

Imam Asy-Syafi'ie sangat membatasi pemikiran analogis, qiyas yang dilakukan oleh Asy-Syafi'ie tidak bisa independent karena semua yang diutarakan oleh Asy-Syafi'ie dikaitkan dengan nash Al-Quran dan Sunnah.⁶²

Imam Asy-Syafi'ie dalam ijtihadnya. Ia tidak menggunakan *istihsan* yang diterima oleh golongan Hanafi bahkan Imam Asy-Syafi'ie berkata siapa yang menggunakan *istihsan* berarti ia membuat syariat.⁶³ beliau juga menolak atau *al-maslahah al-mursalah*. Ia juga tidak menggunakan *aqwal as-Sahabah* (pendapat para sahabat) dan *a'mal ahl al-Madinah* yang menyimpang dari nash hadits, karena menurutnya keduanya merupakan hasil ijtihad yang dapat mengandung kesalahan dan semua orang berhak melakukannya. Dengan demikian Asy-Syafi'ie mengambil dari parasahabat hanya hadist yang diriwayatkan, bukan perbuatan dan perkataan mereka.⁶⁴

⁶⁰Zeanul Mahmudi. *Op. Cit.*, hal. 43.

⁶¹Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-kaidah hukum islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,1996), Cet. Ke-6, hal.76.

⁶²Zeanul Mahmudi. *Op. Cit.*,

⁶³Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Op. Cit.*, hal. 45.

⁶⁴Said Agil Husin *al-Munawwar*, *Op.Cit.*, hal. 236.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

TINJAUAN UMUM

TENTANG (*MUSLAM FIIH*) DALAM AKAD BAI' SALAM

A. Pengertian *Muslam Fiih*

Para fuqaha' (الفقهاء) menamakan *Bai' al-Salam* ini sebagai *al-Mahaawii* (المحاورج – Barang-barang yang diperlukan), kerana ia adalah jualan sesuatu yang tidak ada (غائب) di dalam majlis jual-beli, dimana kedua-dua pihak yang melakukan jual beli memerlukan antara satu sama lain. Pemilik wang (صاحب رأس) memerlukan barang jualan, manakala pemilik barang (صاحب السلعة) memerlukan wang.

Maka ini termasuk dalam maslahat keperluan. Pembeli disebut sebagai *al-Muslim* (المسلم) atau pemilik *al-Salam* (رب السلم) iaitu yang menyerahkan bayaran, dan penjual disebut sebagai *al-Muslam 'Alai* (المسلم عليه), dan barang yang dijual disebut sebagai *al-Muslam fih* (المسلم فيه), dan harganya disebut sebagai *Ra'su Maal al-Salam* (رأس مال السلم)⁶⁵. Di sini saya nak fokuskan kepada arti *al-Muslam fih* (المسلم فيه).

Al-Muslam fih (المسلم فيه) merupakan salah satu syarat dalam akad jual beli *salam*. *Artial-muslam fih* (المسلم فيه) dapat ditemukan di dalam beberapa buah

⁶⁵Wahbah Az-Zuhailiy. *Op. cit.*, h 31.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kitab Ulama telah mendefinisikan al-muslam fih (المسلم فيه) dengan beberapa arti.

Antaranya yang boleh disenaraikan disini adalah :

- Arti *muslam fih*: Objek *salam*, barang pesanan, objek pesanan⁶⁶.
- Muslam fih* (objek akad atau barang yang dipesan)⁶⁷.
- Al-Muslam fih* (المسلم فيه) iaitu barang yang ditempah. Ianya barangan yang dijual dalam perjanjian dan penjual berjanji untuk menyerahkannya kepada pembeli dari bayaran harga yang didahulukan⁶⁸.
- Muslam fih* : Barang yang dipesan adalah termasuk salah satu rukun yang harus ada dalam transaksi jual beli *salam*. Syarat *muslam fih* dalam transaksi jual beli *salam* adalah harus spesifik dan dapat diakui sebagai utang, harus bisa diidentifikasi secara jelas untuk mengurangi kesalahan akibat kurangnya pengetahuan tentang macam barang tersebut, penyerahan barang tersebut dilakukan pada kemudian hari, waktu dan tempat penyerahan barang harus jelas⁶⁹.
- Muslam fih* (barang yang dipesan) harus di batasi dengan sifat yang bisa menimbulkan berbeda-bedanya keinginan dalam barang yang dipesan tersebut. Sekira dengan sifat tersebut ketidakjelasan barang yang dipesan menjadi hilang. Penyebutan sifat tidak boleh dengan cara yang bisa

⁶⁶Kamus istilah asing (Bidang Agama)

⁶⁷Sabiq Sayyidi, *Fiqh Sunnah*, alih Bahasa oleh Abu Syaqqina dan Abu Auliah Rahma, (Jakarta Timur: Tinta Abad, Cemerlang, 2013). Jilid 5, h 97.

⁶⁸Zulkifli Mohamad Al-Bakri. *Al-fiqh Al-Manhaji*. (Kuala Lumpur: Darul Syakir Enterprise. 2014). Cetakan 2.

⁶⁹Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2013).h. 223.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengantarkan barang yang dipesan tersebut sulit ditemukan, seperti intan yang besar, dan budak wanita beserta saudara perempuannya atau beserta anaknya⁷⁰.

Konklusinya, dapat disimpulkan bahwa arti *muslam fih* (مسلم فيه) adalah obyek atau barang pesanan atau barang yang ditempah. Ianya barangan yang dijual dalam perjanjian dan penjual berjanji untuk menyerahkannya kepada pembeli dari bayaran harga yang didahulukan. Obyek transaksi merupakan barang atau hasil jasa yang keberadaannya mesti bisa diterima dan diserahkan kepada pihak pembeli sesuai kesepakatan para pihak. Sebelum terjadinya pembayaran masing-masing pihak telah sepakat mengenai jumlah, bentuk, takaran, biaya, cara pengiriman barang, waktu pengiriman barang serta metode pembayaran yang

akan digunakan. Kondisi barang yang dianalogikan di atas, memberikan indikasi bahwa barang sudah ada saat proses transaksi berlangsung.

Setelah terjadi kesepakatan yang diikuti dengan proses pembayaran, penjual diharuskan melakukan konsekuensi atas pembayaran sejumlah uang terhadap obyek transaksi; yaitu menyerahkan barang. Jika disepakati untuk menggunakan kartu kredit atau transfer rekening sebagai pembayaran, pihak-pihak seperti *payment ghateway*, *acquirer* dan *issuer* tentu terlibat secara tidak langsung. Jika kesepakatan cukup menggunakan dana tunai di waktu dan tempat

⁷⁰Muhammad bin Qasim bin Muhammad Al-Ghazi ibn Al-Gharabali Abu Abdillah Syamsuddin. Terjemah Kitab *Fathul Qorib* (Fath Al-Qarib). Pustaka Azzam. 2019



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

yang sudah disepakati, pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi ini hanya mencakup penjual dan pembeli saja.⁷¹

Adapun menurut ulama fikih, jual beli salam sama dengan jual beli *istisna'* dari segi objek pesanannya, yang mana sama-sama harus dipesan terlebih dahulu dengan cirri-ciri atau kriteria khusus yang dikehendaki pembeli. Perbedaanannya : pembayaran pada jual beli salam diawal sekaligus, sedangkan pembayaran pada jual beli *istisna'* dapat diawal, ditengah, dan di akhir sesuai dengan perjanjian.⁷²

C. Dasar Hukumnya

Adapun dasar hukum di syariaatkan jual beli salam bersumber dari Al – Qur'an , Sunnah, dan Ijma' ulama. Al-Quran di terangkan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang di tentukan, hendaklah kamu menuliskannya.

(Al- Baqarah 282)

Maksud kata lain di atas berarti transaksi yang di lakukan atas barang tidak secara langsung tunai dengan jaminan. Selama kriteria barang tersebut di ketahui dengan jelas dan menjadi tanggungan pihak penjual dan pembeli yakin akan di

⁷¹ Ahmad Azhar Basyir. *Asas-Asas Hukum Muamalat* (Yogyakarta: UUI Press, 2000), h. 78-82.

⁷² Muhammad Ayyub, *Keuangan Syariah*, (Jakarta : PT Raja Graemedia Pustaka Utama, 2009), h. 408.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penuhi kriteria oleh penjual pada waktu yang di tentukan, seperti jual beli yang terkandung dalam ayat tersebut.

Sebagai mana di katakan oleh Ibnu Abbas bahwa salam itu juga tidak termasuk dalam larangan Nabi SAW:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَعَمْرُو النَّاقِدُ، وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى، قَالَ عَمْرُو: حَدَّثَنَا، وَقَالَ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمُنْهَالِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، وَهُمْ يُسَلِّفُونَ فِي الثَّمَارِ السَّنَةَ وَالسَّنَتَيْنِ، فَقَالَ: «مَنْ أَسْلَفَ فِي تَمْرٍ، فَلْيُسَلِّفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ»

Artinya : Diceritakan oleh Yahya bin Yahya, Amru dan Al-Naqid dan lafaznya daripada Yahya. Telah berkata Amru : Diceritakan dan telah berkata Yahya : Sufian bin Uyainah telah menceritakan kepada kami: Dari Ibnu Abi Najih dari Abdullah bin Kathir dari Abi Al-Minhal dari Ibnu Abbas: telah berkata : Ketika Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam tiba di kota Madinah, penduduk Madinah telah biasa memesan buah kurma dengan waktu satu dan dua tahun. maka beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa memesan kurma, maka hendaknya ia memesan dalam takaran, timbangan dan tempoh yang jelas (diketahui oleh kedua belah pihak).⁷³

⁷³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Musnad Shoheh Al-Mukhtasar*, (Beirut: Dar Ihya Attarasul Arabi), jilid III, h. 1226



C. Rukun dan Syarat *Muslam Fiih*

Rukun salam menurut hanafiah adalah ijab dan qabul. Sedangkan menurut jumhur ulama, seperti halnya jual beli, rukun salam adalah:

1. *Aqid*, yaitu pembeli atau al muslim atau rabbussalam, dan penjual atau al muslim ilaih;
2. *Ma'qud 'alaih*, yaitu *muslam fiih* (barang yang dipesan), dan harga atau modal salam (*ra's al maal as-salam*)
3. *Shighat* yaitu ijab dan qabul.

Ijab menurut Hanafiah, Malikiyah dan Hanabilah menggunakan lafal salam, salaf dan *bai'*. Seperti ucapan pemesan atau *rabbussalam*: “saya pesan kepadamu barang ini”, lalu dijawab oleh pihak lain yaitu orang yang dimintai pesanan (muslam ilaih): “saya terima pesanan itu”.

Para ulama Hanafiyah mensyaratkan beberapa hal dalam barang pesanan:

- 1) Barang tersebut harus diketahui jenisnya.

Maksudnya, harus dijelaskan apakah barang tersebut merupakan gandum, jelai atau lainnya.

- 2) Barang tersebut harus diketahui tipenya.

Yaitu seperti membeli gandum tipe *saqiyah* (yang disiram), atau tipe *sahayyah* (yang ditanam di tanah datar) atau tipe *tabaliyah* (yang ditanam di pegunungan).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3) Barang tersebut harus diketahui kualitasnya.

Yaitu seperti gandum bagus, jelek atau sedang. Dengan demikian, dalam akad salam cukup menyebutkan tiga hal berkaitan dengan barang yang mau dibeli, yaitu jenis, tipe, dan kualitasnya saja. Sehingga jika pembeli mensyaratkan bahwa barang tersebut harus merupakan produksi yang baru akan muncul kemudian dan belum muncul saat ini, maka akad tersebut tidak sah.⁷⁴

Selain itu, jaminan terhadap barang merupakan bentuk penanggungan yang menjadi kewajiban penjual kepada pembeli terhadap kecacatan barang yang tersembunyi. Selain itu jaminan juga sebagai salah satu upaya untuk melindungi kepuasan konsumen dalam melakukan jual beli. Jadi ini berfungsi mengenai kewajiban seseorang untuk menanggung cacat-cacat tersembunyi, dapat diterangkan bahwa si penjual diwajibkan menanggung terhadap cacat-cacat tersembunyi pada barang yang dijualnya yang membuat barang tersebut tak dapat dipakai oleh konsumen untuk keperluannya atau yang mengurangi pemakaian itu, sehingga seandainya si pembeli mengetahui cacat tersebut, ia sama sekali tidak akan membeli barang itu atau tidak akan membelinya selain dengan harga yang kurang. Penjual diwajibkan menanggung terhadap cacat yang tersembunyi, meskipun ia sendiri tidak mengetahui adanya cacat pada barang itu, kecuali jika ia dalam hal demikian telah minta diperjanjikan bahwa ia tidak diwajibkan menanggung sesuatu apapun. Akan tetapi jika si penjual sudah mengetahui ada cacat pada barang itu, maka si pembeli berhak untuk menuntut ganti rugi dan si penjual diwajibkan untuk mengembalikan harga pembelian yang telah

⁷⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Loc. Cit.*, h.241-242.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

diterimanya, ia juga diwajibkan mengganti semua kerugian yang diderita oleh si pembeli sebagai akibat pembelian yang telah diterimanya, dan ia juga diwajibkan mengganti semua kerugian yang diderita oleh si pembeli sebagai akibat cacat pada barang yang dibeli oleh si pembeli. Namun, tidak diwajibkan bagi si penjual untuk menanggung terhadap cacat yang kelihatan dan ini memang juga sudah sepantasnya. Kalau cacat itu kelihatan, dapat dianggap bahwa pembeli menerima adanya cacat itu dan sudah barang tentu harga sudah disesuaikan dengan adanya cacat tersebut.⁷⁵

4) Harus diketahui kuantitas yang diinginkan, seperti diukur dengan takaran, timbangan, satuan atau bentangan hasta (panjang).

Alasan penyebutan ketiga syarat di atas adalah sebagaimana yang disebutkan dalam syarat modal, yaitu untuk menghilangkan ketidakjelasan (*jahaalah*). Hal itu karena ketidakjelasan dalam jenis, tipe, kualitas, dan kuantitas dapat menyebabkan pertikaian, selain dapat merusak akad⁷⁶

5) Tidak terdapat salah satu sebab riba *fadh*l⁷⁷ dalam salah satu barang yang dipertukarkan.

Yaitu ukuran yang sama dan berasal dari jenis yang sama. Jika terdapat salah satu sebab, maka akad tersebut mengandung riba, karena keharaman riba *nas*ih tercapai dengan salah satu dari kedua sebab ini. Dengan kata lain, disyaratkan dalam akad *salam* tidak terdapat salah satu sebab riba *fadh*l, yaitu takaran atau timbangan dan jenis yang sama. Hal itu karena salah satu sebab ini

⁷⁵ Subekti, *Aneka Perjanjian*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1975) hlm. 19.

⁷⁶ <https://pengusahamuslim.com/1555-transaksi-jual-beli-salam.html>, 10 desember 2020.

⁷⁷ Riba *Fadh*l yaitu merupakan tambahan yang disyaratkan dalam tukar menukar barang yang sejenis.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

merupakan sebab dari riba nasiah. jika salah satu sebab ini dijumpai dalam akad salam, maka terjadilah riba *nasiah*. Dan setiap akad yang mengandung riba maka akad itu menjadi rusak. Jika ukuran yang sama tidak terpenuhi dalam akad salam ini, yaitu dengan berbedanya modal dan barang yang dibeli, seperti membeli gandum dengan uang, za'faran dengan dirham atau dinar maka akad sah.

Adapun kesamaan jenis maka jelas tidak ada. Sedangkan kesamaan ukuran maka cara mengukur harga (modal) berbeda dengan mengukur barang, karena uang diukur dengan *mitsqal*, sedangkan za'faran diukur dengan *rirhl* atau dacin. Adapun gandum adalah barang yang ditakar dan uang adalah barang yang ditimbang.⁷⁸

6) Barang yang dibeli dapat ditentukan.

Jika tidak dapat ditentukan seperti dirham dan dinar, maka tidak boleh dijadikan objek akad salam. Hal itu karena barang salam merupakan barang dagangan, dan barang dagangan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁷⁸ <https://pengusahamuslim.com/1555-transaksi-jual-beli-salam.html>, 10 desember 2020.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

adalah barang yang dapat ditentukan, sedangkan dirham dan dinar tidak dapat ditentukan sehingga tidak dapat dijadikan sebagai barang dagangan.

Apakah boleh membeli biji emas atau emas batangan? Ada dua riwayat.

Riwayat pertama menyatakan tidak boleh, karena biji emas dan emas batangan adalah seperti dirham yang dicetak. Riwayat yang lain membolehkannya karena kedua barang itu seperti barang dagangan. Dikategorikan dalam masalah ini kebolehan melakukan *salam* atas fulus secara satuan (bijian).

Menurut Abu Yusuf, karena fulus menurut keduanya bukanlah harga (penilai barang) secara mutlak, tetapi ia dapat ditentukan secara umum seperti barang dagangan yang dijual satuan. Sedangkan Muhammad berpendapat bahwa tidak boleh melakukan salam dalam fulus karena fulus adalah harga (penilai barang).

7) Barang yang dibeli diserahkan terakhir.

Para ulama berbeda pendapat dalam syarat ini. Dari sinilah muncul sebuah masalah yang dinamakan akad salam kontan. Para ulama Hanafiyah, Malikiyah, dan Hanabilah berpendapat bahwa syarat salam adalah menyerahkan barang setelah tempoh tertentu, sehingga tidak sah melakukan akad salam secara kontan.⁷⁹ Hal ini berdasarkan sabda Nabi saw :

إِلَى أَجَلٍ مَّعْلُومٍ»

Artinya :

Tempoh yang jelas (diketahui oleh kedua belah

pihak).⁸⁰

⁷⁹ *OP.Cit.*, h.242

⁸⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op.cit.* h.1226.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hadits ini memerintahkan untuk menyerahkan barang dalam tempoh tertentu. Sebuah perintah mengandung arti kewajiban. Hadits ini pun mewajibkan agar barang yang dibeli dapat diukur dalam takaran atau timbangan. Selain itu, karena akad salam dibolehkan sebagai bentuk keringanan bagi masyarakat untuk memudahkan mereka, dan kemudahan tidak tercapat kecuali dengan memberikan tempoh tertentu.

8) Hendaknya jenis barang yang dibeli dapat dijumpai di pasar sesuai dengan tipe dan bentuknya sejak waktu akad hingga waktu penyerahan, serta tidak diperkirakan hilangnya barang tersebut dari masyarakat, seperti biji-bijian. Jika tidak terdapat pada awal akad atau pada waktu penyerahan atau hilang dari masyarakat dalam kedua masa itu, seperti buah-buahan, susu dan sejenisnya, maka tidak boleh dilakukan akad salam atasnya. Karena kemampuan untuk menyerahkan barang-barang itu ada pada saat ini, tetapi keberadaannya ketika waktu penyerahan masih diragukan disebabkan bisa saja barang tersebut rusak. Jika barang yang dibeli itu tetap ada sejak waktu akad hingga waktu penyerahan, berarti terdapat kemampuan untuk menyerahkan barang. Jika barang itu rusak sebelum masa tersebut, berarti tidak terdapat kemampuan untuk menyerahkan.

Dengan kata lain, syarat ini bertujuan untuk benar-benar terlaksananya penyerahan barang yang dibeli. Dengan demikian, apabila barang yang dibeli memiliki kaitan dengan desa tertentu, maka jika barang tersebut memiliki kemungkinan hilang karena suatu sebab, seperti gandum desa A atau gandum tanah si B, maka tidak boleh dilakukan akad salam atasnya.



Hal itu karena, tidak terdapat kemampuan untuk menyerahkan barang sehingga merupakan unsur ketidakjelasan yang menghalangi tercapainya akad. Namun, jika barang tersebut tidak mungkin hilang (seperti memesan gandum negara tertentu, misalkan gandum wilayah Irak atau Khurasan, atau gandum daerah yang luas seperti gandum Samarkand, Bukhara, provinsi Hawran), maka dibolehkan.

Hal ini disebabkan tidak diperkirakan hilang. Sesuatu yang umum dimasukkan dalam hukum yang pasti. Beberapa ulama Hanafiyah berpendapat bahwa tidak boleh melakukan *salam* jika objeknya dinisbatkan pada daerah yang luas. Mereka berkata, "Tidak boleh salam kecuali pada makanan dari negaratertentu, karena selain itu diperkirakan dapat hilang." Ini adalah pendapat mazhab Hanafi.

9) Menjelaskan tempat penyerahan barang jika barang tersebut menuntut beban penyerahan, seperti gandum dan jelai. Ini adalah syarat yang ditetapkan Abu Hanifah, sedangkan dua sahabatnya (Abu Yusuf dan Muhammad) tidak mensyaratkan hal tersebut. Sebab perbedaan kedua pendapat ini adalah apakah tempat akad merupakan tempat penyerahan barang jika barang yang dipesan itu menuntut beban penyerahan (seperti harus dibawa) setelah mereka semua sepakat bahwa tidak boleh tidak menentukan tempat penyerahan barang dalam akad *salam*. Abu Hanifah berpendapat bahwa tempat akad tidak harus merupakan tempat penyerahan barang, karena sebuah akad jika tidak ditentukan di dalamnya tempat penyerahan barang maka tidak berarti bahwa tempat akad adalah tempat penyerahan. Jika tempat akad bukan tempat penyerahan, berarti tempat penyerahan masih belum ditentukan sehingga terdapat ketidakjelasan yang dapat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

mengakibatkan pertikaian mengenai siapakah yang bertanggung jawab atas biaya pengangkutan.

Menurut Abu Hanifah, akad ijarah tidak sah jika tidak ditentukan tempat penyerahan upah. Sedangkan menurut dua sahabat, akad tersebut adalah sah.

Tempat penyerahan uang sewa ditetapkan sesuai dengan tempat penyerahan barang yang disewa. Jika objek sewa adalah rumah atau tanah, maka tempat penyerahan uang sewa adalah pada rumah atau tanah tersebut. Jika objek sewa adalah binatang, maka tempat penyerahan uang sewa adalah tempat dimulainya binatang tersebut bergerak setelah disewa. Jika objek sewa adalah pakaian yang diserahkan kepada tukang pewarna pakaian, maka uang upah diberikan di tempat dimana baju itu diserahkan. Dengan demikian, menurut dua sahabat, tempat akad adalah tempat penyerahan barang jika memungkinkan menyerahkan barang di tempat itu. Jika tidak mungkin seperti jika akad dilakukan di tengah laut atau di atas unta, maka tempat akad tidak harus merupakan tempat penyerahan, tetapi diserahkan di tempat terdekat dari tempat akad yang memungkinkan penyerahan barang tersebut.

Namun, jika barang yang dipesan itu tidak memerlukan beban penyerahan, seperti intan, mutiara dan sejenisnya dari barang-barang kecil yang dapat dibawa, maka terdapat dua riwayat dalam mazhab Hanafi. Riwayat pertama menyatakan tempat penyerahan adalah tempat akad. Ini adalah pendapat dua sahabat. Dalam riwayat kedua yang merupakan riwayat paling shahih dalam mazhab Hanafi, barang yang dipesan diserahkan di tempat manapun dimana kedua orang yang melakukan akad itu bertemu, tidak harus tempat akad. Semua tempat adalah sama

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

karena nilai kekayaan dari barang-barang yang tidak memerlukan beban penyerahan tidak dibedakan antara satu tempat dengan tempat yang lain.

Kalau kedua belah pihak menentukan tempat penyerahan barang selain tempat akad, berarti jika barang pesanan tersebut merupakan barang yang menuntut adanya beban penyerahan maka tempat tersebut dianggap sebagai tempat penyerahan. Tetapi, jika barang tersebut merupakan barang yang tidak memerlukan beban penyerahan, maka terdapat dua riwayat.

Riwayat pertama menyatakan bahwa tempat tersebut tidak harus menjadi tempat penyerahan. Penjual dipersilakan untuk menyerahkan barang yang dipesan di tempat manapun yang dia inginkan. Riwayat kedua menyatakan bahwa tempat tersebut menjadi tempat penyerahan. Inilah pendapat yang paling shahih, karena hal itu memberi keuntungan bagi pemesan dalam bentuk keamanan dari bahaya perjalanan.

3) Barang yang dibeli harus dapat dijelaskan spesifikasinya secara detail jika perbedaan spesifikasi menyebabkan perbedaan harga barang. Maksudnya, barang yang dibeli harus merupakan barang yang dapat ditetapkan dalam tanggungan seseorang, yaitu barang-barang mitsliyat yang memiliki barang lain sejenis yang terdiri dari barang-barang yang ditakar, ditimbang, diukur dengan satuan panjang atau barang yang memiliki ukuran hampir sama, seperti biji-bijian, buah-buahan, tepung, pakaian, kapas, biji rami, besi, timah, obat-obatan, kelapa, dan telur. Hal itu disebabkan barang yang ditakar dan ditimbang dapat ditentukan kadar dan sifatnya secara tepat sehingga tidak ada perbedaan kecuali sedikit saja, karena

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

barang-barang tersebut merupakan barang-barang yang memiliki barang lain sejenis.

Adapun barang-barang yang ukurannya hampir sama (barang yang diukur dengan satuan panjang dan barang yang diuual bijian), maka karena ketidakjelasan dalam barang-barang ini hanya sedikit sehingga tidak mengakibatkan pertikaian. Barang itu tidak dapat dijelaskan dengan spesifikasi, seperti barang bijian yang memiliki ukuran berjauhan (seperti rumah, barang tidak bergerak, intan, mutiara, kulit kayu, kepala dan kaki hewan, delima, buah quince (safarjal), semangka dan sejenisnya), maka tidak boleh dilakukan akad salam atasnya. Karena barang-barang itu tidak dapat dijelaskan dengan spesifikasi tertentu, karena meskipun dapat dijelaskan jenis, tipe, sifat dan jumlah yang diinginkan, masih tetap terdapat ketidakjelasan nilai materi setiap buah barang tersebut yang sangat besar sehingga dapat menimbulkan pertikaian.

Terdapat perbedaan besar antara satu intan dengan intan lainnya, sebuah mutiara dengan mutiara lainnya, seekor hewan dengan hewan lainnya, selembarkulit dengan kulit lainnya, dan seterusnya. Hal itu karena terdapat perbedaan harga antara barang-barang itu dari sisi ukuran, keindahan, kekilaan, dan sebagainya, sehingga terjadi ketidakjelasan barang. Dan, menjual barang yang tidak jelas adalah tidak boleh. Ini adalah pendapat mazhab Hanafi. Dari penjelasan ini tampak bahwa mereka membolehkan melakukan akad salam dalam barang yang memiliki ukuran berdekatan secara mutlak, baik dengan ditakar, ditimbang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

maupun secara bijian. Adapun barang yang memiliki ukuran berjauhan maka tidak boleh dilakukan salam dengan cara ditimbang atau dijual bijian.⁸¹ (F.Islami)

Kemudian, sahnya *muslam fiih* memiliki delapan syarat. Di dalam sebagian redaksi, “akad salam hukumnya sah dengan delapan syarat.”

Yang pertama disebutkan di dalam perkataan *mushannif*, “setelah menyebutkan jenis dan macamnya, orang yang memesan harus memberi sifat pada *muslam fiih* dengan sifat yang bisa mempengaruhi harga. Sehingga, saat memesan budak semisal, maka ia harus menyebutkan macamnya seperti budak Turki atau India, dan menyebutkan jenis laki-laki atau perempuan, kira-kira usianya, ukurannya tinggi, pendek atau sedang, dan menyebutkan warna kulitnya seperti putih dan mensifati putihnya dengan agak kemerahan atau merah mulus.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁸¹ Op.cit.,244-251



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Saat memesan onta, sapi, kambing, kuda, bighal dan keledai, ia menyebutkan jenis jantan, betina, usia, warna dan macamnya. Saat memesan burung, ia menyebutkan macam, kecil, besar, jantan, betina, dan usianya jika diketahui. Saat memesan baju, ia menyebutkan jenis seperti kapas, kattan, atau sutra, dan menyebutkan macamnya seperti kapas negri Iraq, menyebutkan panjang, lebar, tebal, tipis, rapat, renggang, halus dan kasarnya. Untuk contoh-contoh yang lain disamakan dengan contoh-contoh ini. Akad salam pada baju yang dimutlakkan, maka diarahkan kepada baju yang baru bukan baju bekas yang diwaris lagi.

Yang ke dua adalah menyebutkan ukurannya dengan sesuatu yang bisa menghilangkan ketidakjelasan pada *muslam fiih*. Maksudnya, *muslam fiih* harus diketahui ukurannya, yaitu takarannya pada barang yang ditakar, timbangannya pada barang yang ditimbang, hitungannya pada barang yang dihitung, dan ukurannya pada barang yang diukur.

Yang ke tiga disebutkan di dalam perkataan *mushannif*. Jika akad salam dilakukan dengan tempoh, maka orang yang melakukan akad harus menyebutkan waktu jatuh tempohnya, maksudnya jatuh tempohnya seperti bulan ini. Jika ia memberi tempo akad salam dengan kedatangan Zaid semisal, maka akad salamnya tidak sah.

Yang ke empat *muslam fiih*nya wujud saat waktu penerimaan menurut ukuran kebiasaannya. Maksudnya, waktu meng-haki untuk menyerahkan *muslam fiih*. Sehingga, seandainya seseorang melakukan akad salam pada barang yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

tidak ditemukan saat jatuh tempoh, seperti kurma basah di musim dingin, maka akad salamnya tidak sah.

Yang ke lima adalah menyebutkan tempat penerimaan *muslam fiih*, maksudnya tempat menyerahkan. Jika tempat akad pertama tidak layak untuk itu, atau layak namun butuh biaya untuk membawa *muslam fiih* ke tempat penyerahan.

Yang ke enam, *tsamannya* harus diketahui dengan ukuran atau langsung melihatnya.

Yang ke tujuh, keduanya, maksudnya muslim (orang yang memesan) dan muslim ilaih (orang yang dipesan) harus melakukan serah terima tsaman sebelum berpisah. Seandainya keduanya berpisah sebelum menerima *ra'sul mal* (barang yang digunakan sebagai harga), maka akad salam tersebut menjadi batal. Atau setelah menerima sebagiannya saja, maka dalam permasalahan ini terjadi perbedaan pendapat di dalam *tafriqus shufqah*. Yang diharuskan adalah penerimaan secara hakiki. Sehingga, seandainya muslim melakukan akad *hiwalah* (peralihan hutang) dengan *ra'sul malnya* akad salam, dan *muhtal* (orang yang menerima peralihan) yaitu *muslam ilaih* menerima barang tersebut dari *muhtal alaih* (orang yang diberi beban hutang) di tempat akad, maka hal itu tidak menukupi.

Yang ke delapan, akad salam harus dilakukan dengan cara *najizan* (langsung), tidak berlaku *khiyar* syarat pada akad salam. Berbeda dengan *khiyar majlis*, maka sesungguhnya *khiyar* majlis bisa masuk pada akad salam. Asy Syafi'i

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

dan ulama madzhab Asy Syafi'i menyatakan, "Dalam jual beli kuantitas barang yang dijual dsyaratkan harus diketahui. (Muka surat 5 kitab syarah al-muhadzdzab). Asy Syirazi & menyatakan, "Jual beli barang yang tidak diketahui kuantitasnya tidak diperbolehkan. Apabila penjual berkata, 'Aku jual padamu sebagian fumpukan makanan ini', maka jual beli ini tidak sah.

D. Pendapat ulama tentang (*muslam fiih*) dalam akad salam.

Imam ibnu Qudamah berkata; keabsahan jual beli scara salam disyaratkan dengan penrimaan kemudian, dan tidak sah bila penrimaan barangnya saat itu juga. Dalam sebuah riwayat dari Al Mawadzi, Ahmad berkata "Tidak sah hingga disyaratkan pnundaan dalam penerimaan barang." Menurut kami hadis Nabi SAW, "Barang siapa meminjamkan (menghutangkan), maka berikanlah dengan takaran yang jelas timbangan yang jelas dan batas waktu yang jelas."

Hal ini Menunjukkan kewajiban untuk penundaannya. perintahnya akan hal ini jelas dengan syarat dan larangan melakukannya jika tidak mmenuhi syarainya yang tersebut. Tidak sah jual bli secara salam jika tiada syarat bias ditimbang atau ditakar, begitujuga halnya dengan waktu penundaan. Salam juga adalah sebagai pengecualian untuk mendapatkan faidah dari hal tersebut dan didapatkan dngan cara penundaan.

Abu Tsaur dan Ibnu Al-Mundzir brpendapat, boleh jual beli secara salam dngan penrimaan barang saat itu juga, karena akad tersbut sah penundaannya, maka sah pula diterima saat itu juga. Seperti membli barang itu sendiri (banagnya

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ada ditoko tersebut saat transaksi dilakukan) jika boleh ditunda, maka disegerakan lebih boleh lagi, karna menjauhkan dari tipu muslihat (*gharar*).⁸²

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyatakan bahwa penundaan Penyerahan barang dalam jual beli pesanan inisamasa jahalnya dengan penundaan pembayaran harga barang yang diperjual belikan. Jika harga barang boleh berutang, kenapa barang yang dipesan juga tidak boleh ditunda penyerahannya? IbnuQayyim al-Jauziyyah memandang bahwa kata dain dalam al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang di tentukan, hendaklah kamu menulisnya.

(Al-Baqarah : 282)

UIN SUSKA RIAU

⁸² Ibnu Qudamah, *Al mughni*, alih Bahasa oleh M.Syarafuddin Khattab, Sayyid Muhammad Sayyid & Sayyid Ibrahim Shadiq, (Jakarta; Pustaka Azzam,2008) jili 5, h. 800.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di atas mengandung pengertian utang, yang terdiri atas utang uang (harga suatu barang) dan utang barang (penundaan penyerahan barang yang diperjual belikan). Oleh sebab itu, menurutnya, teks hadis tentang kebolehan jual beli pesanan sejalan dengan kaidah umum bukan *warada 'ala khilaf al-qiyas*.

Malikiyah: Mereka berpendapat, bila harganya tertunda diterimakan dari tempat berlangsungnya akad, maka tidak terlepas dari kemungkinan berikut: Mungkin ketertundaan itu atas permintaan pembeli, maka salamitu sepakat batal, baik tertundanya itu berlangsung lama hingga waktu penerimaan barang, atau tidak. Mungkin juga ketertundaan itu bukan atas permintaan pembeli; dalam hal ini ada dua pendapat: Menurut pendapat pertama batal, baik tertunda lama atau sebentar. Menurut pendapat kedua tidak batal, baik tertunda lama atau sebentar.

Hanabilah : Mereka berpendapat bahwa modal salam (harga) harus diterima di tempat berlangsungnya akad sebelum berpisah tetapi dianggap sama bila dilakukan hal yang semakna, misalnya kepada penjual diserahkan barang amanat atau barang yang bisa diambil paksa, maka itu sah dihitung harga selama barang itu miliknya, karena yang demikian sama artinya dengan menerima modal salam.⁸³

Fatwa MUI tentang jual beli salam : fatwa dewan syari'ah nasional no: 05/Dsn-Mui/IV/2000 tentang jual beli salam menetapkan : fatwa tentang jual beli salam.

Pertama : ketentuan tentang pembayaran

⁸³Lock.cit., 11 Januari 2020.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Alat bayar harus diketahui jumlah dan bentuknya, baik berupa uang, barang, atau manfaat.
2. Pembayaran harus dilakukan pada saat kontrak disepakati.
3. Pembayaran tidak boleh dalam bentuk pembebasan hutang.

Kedua : Ketentuan tentang Barang

1. Harus jelas ciri-cirinya dan dapat diakui sebagai hutang.
2. Harus dapat dijelaskan spesifikasinya.
3. Penyerahannya dilakukan kemudian.
4. Waktu dan tempat penyerahan barang harus ditetapkan berdasarkan kesepakatan.
5. Pembeli tidak boleh menjual barang sebelum menerimanya.
6. Tidak boleh menukar barang, kecuali dengan barang sejenis sesuai kesepakatan.

Ketiga : Ketentuan tentang Salam Paralel Dbolehkan melakukan salam paralel dengan syarat:

- a. Akad kedua terpisah dari akad pertama.
- b. Akad kedua dilakukan setelah akad pertama sah.

Keempat : Penyerahan Barang Sebelum atau pada Waktunya.

1. Penjual harus menyerahkan barang tepat pada waktunya dengan kualitas dan jumlah yang telah disepakati.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Jika penjual menyerahkan barang dengan kualitas yang lebih tinggi, penjual tidak boleh meminta tambahan harga.

3. Jika penjual menyerahkan barang dengan kualitas yang lebih rendah, dan pembeli rela menerimanya, maka ia tidak boleh menuntut pengurangan harga (diskon).

4. Penjual dapat menyerahkan barang lebih cepat dari waktu yang disepakati dengan syarat kualitas dan jumlah barang sesuai dengan kesepakatan, dan ia tidak boleh menuntut tambahan harga.

5. Jika semua atau sebagian barang tidak tersedia pada waktu penyerahan, atau kualitasnya lebih rendah dan pembeli tidak rela menerimanya, maka ia memiliki dua pilihan:

- Membatalkan kontrak dan meminta kembali uangnya,
- Menunggu sampai barang tersedia.

Kelima : pembatalan kontrak pada dasarnya pembatalan salam boleh dilakukan, selama tidak merugikan kedua belah pihak.

Kesam : Perselisihan

Jika terjadi perselisihan di antara kedua belah pihak, maka persoalannya diselesaikan melalui Badan Arbitrasi Syari'ah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.⁸⁴

⁸⁴ <http://eprints.walisongo.ac.id/9009/> diakses 18 Juli 2021



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis memberikan menjelaskan secara mendalam tentang pendapat kedua tokoh imam mengenai batas waktu penyerahan barang pesanan *muslam fiih* dalam akad salam, dapatlah penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Imam Abu Hanifah, hukum *muslam fiih* adalah tidak diperbolehkan kecuali jika penjual telah menetapkan tempoh waktu penyerahan barang pesanan. Dan barang pesanan tidak boleh diserahkan secara kontan serta penyerahan itu haruslah mengikut kesepakatan diawal akad. Manakala, Imam Asy-Syafi'ie menyatakan hokum *muslam fiih* adalah diperbolehkan baik bertempoh maupun secara kontan.
2. Pemahaman Imam Abu Hanifah dan Imam Asy-Syafi'ie tentang batas waktu penyerahan barang pesanan *muslam fiih* dalam akad salam adalah berdasarkan hadis yang sama tetapi dengan pemahaman (metode istinbat) yang berbeda.
3. Analisa *fiqh muqoronah* dalam penelitian ini, penulis lebih cenderung memilih pendapat Imam Asy-Syafi'ie. Alasan dalam masalah ini karena Imam Asy-Syafi'ie melihat kepada resiko terhindar terjadinya *gharar* (ketidakjelasan). Adapun pendapat Imam Abu Hanifah perlu dihat kepada penyelesaian yang mana dapat menyelesaikn penyerahan barang pesanan agar tidak terhindar dari



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

ketidakjelasan. Setelah terjadinya dua keadaan diantara keperluan umum dan keperluan khusus, maka yang perlu didahulukan adalah keperluan yang umum. Penulis menggunakan kaedah al-hajat **الْحَاجَةُ تَنْزِلُ مَنْزِلَةَ الضَّرُورَةِ عَامَةً**, artinya: **Hajat** (kebutuhan) yang mendesak disesuaikan dengan kedudukan darurat padanya.

B. Saran

1. Jual beli khususnya dalam salam, Penjual dan pembeli hendaklah sejajar dengan apa yang diaturkan oleh agama karena jual beli adalah ibadah. Permasalahan salam dalam jual beli perlu disosialisasikan dalam pertemuan atau forum pengajian seperti pada khutbah-khutbah, kajian islam, ceramah dan kuliah subuh. Memberikan pemahaman kepada masyarakat yang masih salah dalam memahami konsep jual beli salam.
2. Sebagai orang yang membuat urusan jual beli salam haruslah menghindari sifat tamak dan tipu dalam perniagaan. Dengan begitu, seseorang yang berurusan jual beli mendapatkan haknya dan untuk menambah baik pendapatan dalam kerluarga. Seterusnya, dapat memperkuat ekonomi umat islam dalam sektor jual beli dimasa akan datang.

UIN SUSKA RIAU



DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Muhammad Azzam. 2010. *Fiqh Muamalat Sistem Transaksi Dalam Islam*. Jakarta :Amzah

Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, Penerjamah, Arif Mahmudi, dkk, 2013, Jakarta: Beirut Publishing.

Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-kaidah hukum islam*, 1996, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada

Abdurrahman Al-Juzairi. 2015. *Fikih Empat Mazhab*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

Abu Azam Al-Hadi, *Fikih Muamalah Kontemporer*, 2017, Depok: Pt Rajagrafindo.

Al-Khin, Mustofa, Mustofa Al-Bugho dan Ali-Syarbaji. 2014. *Kitab Fikah Mazhab Syafie*. Kuala Lumpur: Pustaka Salam.

Ahmad Al Syurbasi, *Al Aimmatu Al Arbaah*, Alih Bahasa oleh Sabil Huda dan Ahmadi, 1993, Jakarta: BumiAksara.

Ahmad Azhar Basyir. *Asas-Asas Hukum Muamalat*, 2000, Yogyakarta: UII Press

Ahmad Shalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Penerjamah Moh Labib Ahmad, 1997 Jakarta: Al-Hasan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, 2007, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, 2013, Jakarta: Amzah.

Ahmad Barmawi, *118 Tokoh Muslim Genius Muslim Dunia*, 2006, Jakarta: Restu

Agung.

As-Sarakshi. 1989. *Al-Mabsuuth*. jilid XII. Beirut : Daar Al-Ma'rifah.

Al-Imam Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *Al Umm*, 1990, Beirut: Dar Al Kutub al-Ilmiyah, t.t.

Humayon Dar, Romzi Rosman, Mezbah Uddin Ahmed, dll, *Islamic Financial System Principles & Operation*, 2016, Kuala Lumpur : Pustaka Negara Malaysia.

M. Bahri Ghazali, *Perbandingan Mazhab*, 1992, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Muhamad Fuad Abdul Baqi, *Musnad as-Sohih al-Mukhtasor*, 1980, Beirut: Dar ihya' al-Turas al-Arabi

Hasbi, Muhammad Nurwahid, *Perbandingan Mazhab, Realitas Pergulatan Pemikiran Ulama Fiqih*, 2006 Pekanbaru: Alaf Riau Graha UNRI PRESS.

<http://pa-sampit.go.id/macam-macam-akad/>

<http://pengusahamuslim.com/1555-transaksi-jual-beli-salam.html>

Hudri Bik, *Tarikh Tasri' al-Islam*, 1980, Semarang: Darul Ikhya.

Ibnul Qudamah, *Al mughni*, alih Bahasa oleh M.Syarafuddin Khattab, Sayyid

Muhammad Sayyid & Sayyid Ibrahim Shadiq, 2008, Jakarta; Pustaka Azzam.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- K. Ali, *Sejarah Islam*, Penerjemah, Gufran A. Masudi, 1997, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lahmuddin Nasution, *Pembaharuan Hukum Islam dalam Mazhab Syafi'i*, 2001, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Manna Al-Qathan, *Mabahits Fi Ulumu Al-Hadist*, alih bahasa oleh Mifdhol Abdurrahman. 2013, Jakarta: Pustaka Al-Kautar
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, 2013, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mizan: *Jurnal Ilmu Syariah*. Volume 4 No 1 Juni 2016. ISSN: 2089-032X – 130
- Miftakhur Rohmah. *Analisis Terhadap Pendapat Imam Syafi'i Tentang Bai' Salaf*. 2018, Jurusan Mu'amalah Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Negeri Walisongo, Semarang.
- Moh Rifa'i. 1978. *Fiqh Islam Lengkap*. Semarang : Karya Toha Putra.
- Muhammad Bin Abdul Baqi, *Syarah Az-Zarqani 'Alal Muwatta' Imam Malik*, 2003, Qahirah : Maktabah As-Saqafi Ad-Diniyah.
- Muhammad bin Qasim bin Muhammad Al-Ghazi ibn Al-Gharabali Abu Abdillah Syamsuddin. Terjemah *Kitab Fathul Qorib*. 2019, Jakarta Pustaka Azzam.
- Muhammad Said Ramadhan Al-Buuthi, *Bahaya Bebas Madzhab: Dalam Keagungan Syariat Islam*, 2001, Bandung: CV Pustaka setia.

Muh Zuhri, *Hukum Islam Dalam Lintasan Sejarah*, 1997, Jakarta: PT Raja Grafindo

Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, Penerjemahan, Masykur dkk, 2006, Jakarta: Lentera.

Muhammad Abu Zahra, *Imam Syafi'i: Biografi Dan Pemikirannya Dalam Masalah Aqidah, Politik, dan Fiqh*, Penerjamah, Abdul Syukur, dkk, 2007, Jakarta: Lentera.

Oni Sahroni, M. Hasanuddin, *Fiqh Mualamah*, 2016, Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.

Rahmat Syafi'i. *Usul Fiqh*. 1998, Bandung: CV Pustaka Setia.

Rosihon Anwar, dkk, *Pengantar Studi Islam*, 2009, Bandung: Pustaka Setia.

Roi bin, *Sosiologi Hukum Islam "Telaah Sosio-Historis pemikiran Syafi'i*, 2008, Malang: UIN Malang.

Shah Bin Fauzan, 2005, *Ringkasan Fiqh Lengkap*. Jakarta: Darul Falah.

Sirajuddin Abbas, *Sejarah Dan Keagungan Mazhab Syafi'i*, 2004, Jakarta: Pustaka Tarbiyah.

Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, 2017, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Said Agil Husin al-Munawwar, *Madzhab Fiqh dalam Taufik Abdullah (ed.)*, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, 2010, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

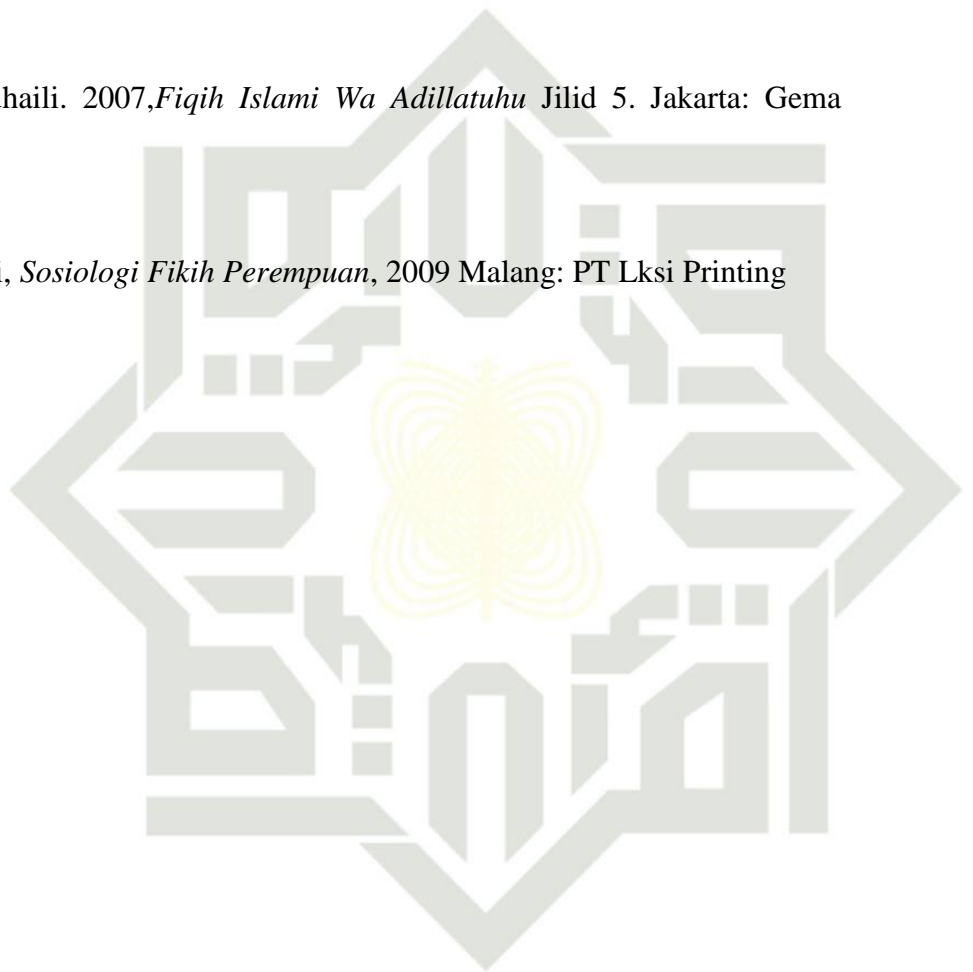
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

The Holy Qur'an Al-Fatih. 2012 ,Jakarta Timur: Pt Insan Media Pustaka.

Tarq Suwadian, *Al-Imam Hanifah al-Nu'man*, Penerjamah M. Taufik,dkk, 2013
Jakarta: Zaman,

Wahab Az- Zuhaili. 2007,*Fiqh Islami Wa Adillatuhu* Jilid 5. Jakarta: Gema
Insani.

Zeanul Mahmudi, *Sosiologi Fikih Perempuan*, 2009 Malang: PT Lksi Printing
Cemerlang.



UIN SUSKA RIAU